

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM WACANA HUMOR KOMIK
KARTUN SENTILAN BUNG SENTIL**



*Building
Future
Leaders*

Rahayu Sulistiani

(2125140276)

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

**PRODI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Rahayu Sulistiani
Nomor Registrasi : 2125140276
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Komik
Kartun Sentilan Bung Sentil

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

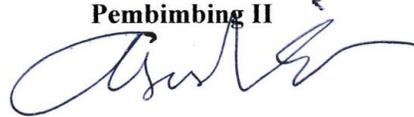
DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



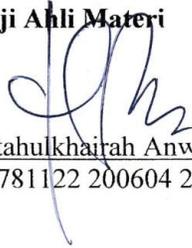
Asep Supriyana, S.S, M.Pd.
NIP. 196910091998021001

Pembimbing II



Asida Wahyu A.P., M.Hum.
NIP. 197711262008121001

Penguji Ahli Materi



Dr. Miftahulkhairah Anwar, M.Hum
NIP. 19781122 200604 2 001

Penguji Ahli Metodologi



Aulia Rahmawati, M.Hum. .
NIP. 19800914 200801 2 013

Ketua Penguji



Asep Supriyana, S.S, M.Pd.
NIP. 196910091998021001



Jakarta, Februari 2018
Dewan Penguji
Fakultas Bahasa dan Seni


Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP. 19680529 199203 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rahayu Sulistiani

No. Reg : 2125140276

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : **Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Komik Kartun Sentilan Bung Sentil**

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, 16 Januari 2018



Rahayu Sulistiani
No. Reg. 2125140276

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rahayu Sulistiani

No. Reg : 2125140276

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul Skripsi : **Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Komik Kartun Sentilan Bung Sentil**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non Eksklusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta/penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 16 Januari 2018

Rahayu Sulistiani

No. Reg. 2125140276

Sebuah persembahan kecil ini ...

Teruntuk Ayah dan Ibu yang selalu membimbingku yang gemar melakukan kesalahan.

ABSTRAK

Rahayu Sulistiani (2018). *Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Komik Kartun Sentilan Bung Sentil*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Januari 2018t.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud implikatur percakapan yang terdapat dalam wacana humor komik kartun Sentilan Bung Sentil. Fokus penelitian adalah implikatur percakapan yang terbagi menjadi lima wujud, yaitu implikatur percakapan representatif, direktif, ekspresif, komisif dan isbati yang terdapat dalam wacana komik kartun Sentilan Bung Sentil. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu menganalisis bentuk-bentuk implikatur percakapan. Hasil penelitian adalah berikut: dari 38 komik strip komik kartun sentilan bung sentil teridentifikasi terdapat 92 tuturan yang mengandung implikatur percakapan meliputi (1) implikatur representatif dengan wujud menyatakan terdapat 20 buah, melaporkan 2 buah, menunjukkan terdapat 20 buah, menyebutkan terdapat 10 buah, (2) implikatur Direktif dengan wujud memohon 2 buah, menuntut 2 buah, menyarankan terdapat 4 buah, (3) implikatur ekspresif dengan wujud memuji 2 buah, mengkritik terdapat 22 buah, mengeluh 6 buah, (4) implikatur komisif dengan wujud mengancam terdapat 1 buah, (5) implikatur isbati dengan wujud melarang terdapat 1 buah.

Kata Kunci: *Implikatur Percakapan, Wacana Humor*

ABSTRACT

Rahayu Sulistiani (2018). *Implikatur conversation in Comic Sentilan Cartoon Humor Discourse Bung Sentil*. Thesis. Jakarta: the Faculty of language and art. State University Of Jakarta. January 2018.

This study aims to describe the form of the conversation contained in implikatur discourse humor comic cartoons Sentilan Bung Sentil. The focus of the research is the implikatur conversation that is divided into five forms, namely directive implikatur representative, conversation, expressive, komisif and isbati contained in the discourse of comic cartoons Sentilan Bung Sentil. The method of this research is qualitative, descriptive methods, namely analyzing the conversation implikatur-forms. The results of the research are the following: from the cartoon comic comic strip 38 sentilan bung sentil identified there are 92 speech containing implikatur conversations include (1) the implikatur representative stated there exists with 20 pieces, reported 2 pieces , showed there were 20 fruits, mention there are 10 pieces, (2) implikatur Directive with a form of begging, demanding 2 pieces 2 pieces, suggesting there are 4 pieces, (3) implikatur with the expressive form of praise, criticize two pieces there are 22 pieces, 6 pieces of complaining, (4) implikatur komisif with the extant threatened there is 1 piece, (5) implikatur isbati with the extant forbidding the fruit there is 1.

Key words: *Implikatur Conversation, Humor Discourse*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji serta syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan nikmat dan karunia yang tak pernah putus. Puji serta syukur tak lupa juga peneliti sampaikan kepada junjungan dari segala junjungan, Nabi Muhammad saw, yang telah diutus-Nya untuk membimbing dan menjadi teladan bagi umat manusia. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan semangat, doa dan membantu peneliti secara moral maupun material.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni dan juga dosen saya. Terima kasih atas ilmu yang telah Ibu berikan. Semoga Allah SWT memberikan kelancaran, rezeki, kesehatan dan kelancaran selalu.
- (2) Dr. Miftahul Khairah Anwar, M. Hum. Kaprodi Sastra Indonesia yang tak pernah bosan mengingatkan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.
- (3) Asep Supriyana, M.Pd., Pembimbing Materi dan sekaligus Pembimbing Akademik yang selalu meluangkan waktu dalam proses pengerjaan skripsi ini. Kecermatan dan kesabaran beliau dalam memberi arahan serta masukan kepada peneliti sangat membantu penyusunan skripsi.
- (4) Asisda Wahyu, M.Hum., Pembimbing Metodologi yang juga bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran. Arahan dan masukan beliau sangat membantu penyusunan skripsi ini hingga selesai.
- (5) Dr. Miftahul Khairah Anwar, M. Hum penguji materi yang secara seksama memberikan kritik, masukan dan saran kepada peneliti.
- (6) Aulia Rahmawati, M.Hum., penguji metodologi yang juga memberikan kritik dan saran kepada peneliti secara lebih mendalam
- (7) Para dosen Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih atas ilmu yang Bapak dan Ibu berikan selama peneliti menempuh pendidikan. Semoga Allah SWT memberikan rezeki, kesehatan dan kelancaran selalu.
- (8) Kedua orangtua saya yang tercinta, Ibu Sri Yani (alias Mamah) dan Bapak Gatot Subroto (alias Bapake). Kalian adalah tangan Tuhan di dunia. Apa lagi yang bisa dikatakan? Dengan semua pengorbanan yang sudah dilakukan, semoga selesainya skripsi ini dapat membuat Mamak dan Bapak bangga ya.
- (9) Kedua kakak perempuan dan adik laki-laki saya, Mbak Iyas, Mbak Gani dan Seno. Terima kasih kalian telah mengajarkan bagaimana cara untuk naik ke tempat yang tinggi dengan gelantungan dipohon mangga depan rumah dan ketika jatuh nanti berusaha tidak merasa nyeri yang dalam.
- (10) Macan-macan saya, Dini, Dinda, Eva, Ine, Tya. Terima kasih sudah menerima saya apa adanya. Kalian semua, orang-orang terpilih yang Allah

SWT pilih untuk mengajari banyak hal. Semoga kita dapat sukses bersama dan sering kumpul.

- (11) Campus life, teman-teman ajaib saya Eka, Azizah, Widya, Zahra, Hari, Elinda, Ripal. God Brought “orang-orang aneh” into reality. Terima kasih atas pembulian kalian yang membangun. Terima kasih atas tawa yang kalian berikan 3 tahun lebih ini. Maaf saya suka merepotkan.
- (12) Kosan Pak Hj. Matsani, Kosan Ibu Hj. Bayati dan Kosan Pak Manik Squad. Terima kasih untuk keseruan, keceriaan, kepekaan kalian selama ini. Seneng bisa sharing, dapat belajar ambil pelajaran dari cerita hidup yang naik turun. Inggit, Ka Iip, Ka Ulan, Desti, Eva, Unuy dan adik-adik, tawa kalian jadi moodbooster sampai skripsi ini dapat terselesaikan.
- (13) Teman yang otaknya agak geser tapi justru keren pemikirannya, Fahri, Arya. Awalnya mereka mirip gelas kosong tapi terima kasih sudah selalu ada ketika dibutuhkan dan sangat bermanfaat bagi saya. Terimakasih juga pada semua orang terkasih di Mahaka Absurd Zone.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Deskripsi Teoritis	8
2.1.1 Hakikat Pragmatik.....	8
2.1.2 Situasi Ujar.....	10
2.1.3 Implikatur Percakapan.....	12
2.1.4 Implikatur Percakapan Menurut Fungsi Pragmatis Tersiratnya	15

2.1.5 Wujud Implikatur Percakapan.....	20
2.1.6 Sumber Implikatur Percakapan	40
2.1.7 Hakikat Wacana	42
2.1.8 Profil Kartun Sentilan Bung Sentil.....	42
2.2 Kerangka Berfikir.....	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	47
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	47
3.3 Fokus Penelitian	47
3.4 Sub Fokus Penelitian.....	48
3.5 Objek Penelitian	48
3.6 Metode Penelitian Data	48
3.7 Instrumen Penelitian.....	49
3.8 Data dan Sumber Data.....	49
3.9 Kriteria Analisis	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Deskripsi Data	65
4.2 Analisis Data Wujud Implikatur Pecakapan dalam Wacana Humor Komik Kartun Sentilan Bung Sentil.....	63
4.3 Keterbatasan Penelitian	87
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	89
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

Tabel 3.7	Tabel Instrumen	57
Tabel 4.1	Tabel Rangkuman Data Hasil Klasifikasi Wujud Implikatur Percakapan.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabel Analisis Wujud Implikatur Percakapan	93
-------------------	---	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Implikatur sudah menjadi bagian dari tuturan dalam percakapan sehari-hari. Implikatur merupakan makna implisit atau tersirat. Implisit memiliki arti termasuk atau terkandung di dalamnya (meskipun tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan). Implikasi memiliki makna yang tersimpul tetapi tidak dinyatakan. Sejalan dengan pemahaman tersebut, dapat dipahami bahwa Implikatur adalah makna yang tersembunyi di dalam sebuah tuturan dalam suatu percakapan. Pemahaman terhadap implikatur tidak lepas dari asas kerjasama antar kedua penutur dalam sebuah interaksi percakapan. Implikatur sangat penting untuk diketahui untuk menghindari kesalahpahaman karena maknanya yang tersembunyi dalam suatu tuturan. Implikatur dapat dipahami melalui konteks.

Implikatur percakapan merupakan bagian dari pragmatik yang dapat menguraikan makna tuturan yang tersirat. Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh H.P Grice (1975) untuk memecahkan masalah tentang makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik biasa¹

Belakangan ini, humor sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam kajian bahasa, humor merupakan salah satu jenis

¹ Geoffrey Leech (penerjemah: Oka), Prinsip-Orinsip Pragmatik (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993) h. 21

wacana yang sering digunakan orang untuk menghasilkan kelucuan dan mengundang tawa. Kelucuan sebuah humor dapat disebabkan oleh isi atau bahasa yang digunakannya. Menurut Wijana humor adalah rangsangan yang menyebabkan seseorang tertawa atau tersenyum dalam kebahagiaan. Efek tersenyum dan bahagia. itulah tujuan yang ingin dicapai oleh humor². Terdapat berbagai macam bentuk dan cara dalam penciptaan humor, salah satunya adalah memanfaatkan sisi pragmatik dalam tuturan.

Komik kartun merupakan salah satu wacana humor yang sarat dengan tanda-tanda bergambar. Komik terdiri atas beberapa sekuens adegan. Terdiri dari berbagai panel yang saling berhubungan. Hubungan-hubungan tersebut berupa alur cerita yang secara asosiatif diteruskan sendiri oleh pembacanya. Selain berupa gambar, tanda-tanda dalam bentuk teks juga sangat menentukan arah permasalahan. Dengan kata lain, keduanya saling melengkapi bersinergi membentuk jalinan makna³.

Selain itu, unsur humor yang ada di dalam sebuah kartun merupakan wacana yang berisi segala bentuk rangsangan verbal yang berpotensi memancing senyum dan tawa penikmatnya, mengandung banyak implikatur percakapan, meskipun para penuturnya mungkin tidak menyadari. pernyataan implikatif yang tidak merupakan bagian tuturan di dalam jenis percakapan itu merupakan potensi yang besar di dalam penciptaan humor⁴. Efek lucu yang mendukung keberhasilan humor itu justru dapat

² I Dewa Putu W, *Kartun* (Yogyakarta: Ombak, 2004) hlm. 37

³ Butet Kartaredjasa, *Sentilan Bung Sentil* (Jakarta: Media Indonesia Publishing, 2016) hlm. 11

⁴ Rustono, *Implikatur Tuturan Humor* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000) hlm. 3

tercipta dengan memanfaatkan fenomena implikatur percakapan itu, dan memanfaatkan aspek-aspek kebahasaan lainnya.

Komik kartun *Sentilan Bung Sentil* muncul pertama kali pada tahun 2004, dan setia mengunjungi penggemarnya setiap minggu di koran *Media Indonesia Minggu*. Selama enam tahun perjalanannya, sudah tentu merupakan pencapaian tersendiri. Sebagai kartun karikatur, sebagian tema bung sentil bersinggungan masalah politik, demokrasi, kekuasaan (kepemimpinan), dan dengan sendirinya bagaimana semua itu dijalankan, berkait dengan gaya, perilaku, sikap, watak, yang juga penuh dengan tipuan, keculasan dan penyalahgunaan serta kesewenang-wenangan. Kelucuan yang dimunculkan dalam wacana kartun *Sentilan Bung Sentil* sebenarnya terjadi dari hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan terkadang pembaca tidak menyangka akan adanya kejadian-kejadian seperti itu.

Gambar kartun atau karikatur secara simbolis dapat digunakan untuk mengekspresikan maksud dan tujuan yakni dengan melalui bentuk dialog, gerak tubuh (gesture) ekspresi mimik dan kata-kata sebagai penyerta gambar⁵. Maka melalui itu kritik dapat dilontarkan dan mempunyai efek yang lebih ampuh dan efektif. Kritik politik lewat humor komik kartun seringkali langsung menembus sasaran tanpa yang ‘disasar’ merasakan. Ini semua karena humor politik menimbulkan kelucuan yang membuat pendengar, pembaca maupun penceritanya tertawa, meski sebenarnya mengandung sindiran, ejekan, semoooh maupun protes.

⁵ Butet Kartaredjasa, *Sentilan Bung Sentil* (Jakarta: Media Indonesia Publishing, 2016) hlm. 11

Atas dasar penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk menganalisa jenis implikatur karena di dalam data yang ditemukan, terdapat implikatur yang berbeda. Selain itu, kartun Bung Sentil ini merupakan salah satu kartun editorial yang banyak dibaca oleh masyarakat karena bersinggungan dengan masalah sosio-politik sehari-hari.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada topik kajian pragmatik berupa wujud implikatur percakapan yang terdapat dalam wacana humor kartun Sentilan Bung Sentil. Penulis memilih wacana humor kartun Sentilan Bung Sentil ini dikarenakan sebagai berikut: (1) wacana humor kartun Sentilan Bung Sentil adalah wacana humor kartun berbahasa Indonesia, (2) tuturan-tuturan di dalam wacana humor kartun Sentilan Bung Sentil mengandung wujud implikatur percakapan

Peneliti mengambil data dari buku kumpulan komik kartun editorial Sentilan Bung Sentil karya Butet Kartaredjasa sebagai penulis teks dan Widiyatno sebagai ilustrator, diterbitkan tahun 2016 oleh Media Indonesia Publishing. Buku Sentilan Bung Sentil terbagi dalam beberapa tema, antara lain: Demo & Politik, Kepemimpinan & Kekuasaan, Isu Domestik, Hukum & Korupsi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Implikatur tuturan humor
2. Unsur humor yang terdapat dalam sebuah wacana komik kartun
3. Kartun dapat digunakan untuk mengekspresikan maksud dan tujuan secara tersirat
4. Bentuk-bentuk implikatur percakapan sebagai penunjang humor yang terdapat dalam wacana humor kartun Sentilan Bung Sentil

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini hanya akan di batasi pada Bentuk-bentuk implikatur percakapan sebagai penunjang humor yang terdapat dalam wacana humor kartun Sentilan Bung Sentil

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja wujud implikatur percakapan sebagai penunjang humor yang terdapat dalam wacana humor kartun Sentilan Bang Sentil

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan implikatur percakapan sebagai penunjang humor yang terdapat didalam wacana humor kartun Sentilan Bung Sentil.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian mengenai analisis implikatur percakapan pada wacana humor komik kartun ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dapat menambah kajian dalam ilmu linguistik, khususnya menambah informasi dalam penelitian kajian pragmatik sebagai ilmu yang memusatkan kajiannya pada makna ujaran yang timbul dalam situasi atau konteks tertentu.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini memberikan deskripsi tentang adanya implikatur percakapan dalam wacana kartun Sentilan Bung Sentil yang terdapat pada wacana humor tersebut. Temuan ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca maupun peneliti masalah kebahasaan.

2. Dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji wacana humor kartun dengan teori pragmatik dari segi implikatur percakapan

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Deskripsi Teoritis

Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan, yang diharapkan dapat mendukung temuan agar dapat memperkuat teori dan keakuratan data. Teori-teori tersebut adalah Hakikat Pragmatik, Aspek-Aspek Situasi Tutur, Implikatur percakapan, Implikatur Percakapan Menurut Sifat Pragmatisnya tersiratnya, Wujud Implikatur Tuturan Humor, Sumber Implikatur Percakapan, Hakikat Wacana, dan Profil Komik Kartun Sentilan Bung Sentil. Pada penelitian Implikatur Percakapan Wacana Humor Komik Kartun Sentilan Bung Sentil yang akan di kaji, hanya akan menggunakan teori pragmatis berupa implikatur percakapan.

2.1.1 Hakikat Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistic dan pemakai bentuk-bentuk itu. Dapat dikatakan bahwa pragmatic mengkaji Bahasa sebagai objek kajiannya yang dikaitkan dengan pemakai Bahasa tersebut. Pemakai Bahasa menuturkan sebuah ide, gagasan, pendapat, atau perasaan yang di tuturkan itu berupa sebuah wacana⁶

⁶ George Yule (penerjemah: Indah), *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm. 5

Levinson dalam Nababan menyatakan bahwa pragmatik adalah (1) kajian dari hubungan antara Bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa, yang berarti pengertian /pemahaman Bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu tuturan/ujaran Bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungan dengan konteks pemakainya. (2) kajian tentang kemampuan pemakai Bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu⁷

Pragmatik berdasarkan pendapat di atas adalah kajian Bahasa dan kajian konteks Bahasa yang mengkaji ujaran Bahasa berdasarkan pengetahuan di luar makna kata dan konteks pemakainya. Jadi, ujaran yang diucapkan seseorang dikaji dengan melihat maksud dan tujuan yang ingin disampaikan melalui ujaran tersebut. Selain itu, ujaran tersebut dikaitkan dengan konteks pemakainya. Karena itu, dapat dikatakan pragmatik terikat dengan konteks⁸

Menurut Wijana pragmatik adalah cabang ilmu Bahasa yang mempelajari struktur Bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi⁹

⁷ Asisda Wahyu, *Pengantar Analisis Wacana* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2017) hlm. 65

⁸ *Ibid*

⁹ I Dewa Putu W, *Dasar-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Andi, 2011) hlm.10

Dari pendapat tersebut, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dalam berkomunikasi. Pragmatik mengkaji makna yang dipengaruhi oleh hal-hal dari luar bahasa, pada hakikatnya mempunyai konteks situasi tertentu.

2.1.2 Situasi Ujar

Untuk membedakan fenomena pragmatis atau semantic, acuan pada salah satu aspek situasi tutur berikut ini dapat di pakai sebagai kriteria, mengingat bahwa pragmatic mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi tutur.

Aspek-aspek situasi tutur yang dikemukakan oleh Leech, yaitu diantaranya:

1. Yang menyapa (penyapa) atau yang di sapa (pesapa)

Sesuai dengan kebiasaan Searle dan yang lainnya serta untuk mudahnya, akan menyatakan orang yang menyapa dengan *n* ('penutur') dan orang yang disapa dengan *t* ('petutur'). Simbol-simbol ini merupakan singkatan untuk 'penutur/penulis' dan 'petutur/pembaca'. Jadi penggunaan *n* dan *t* tidak membatasi pragmatic pada Bahasa lisan saja. Istilah-istilah 'penerima' (orang yang menerima dan menafsirkan pesan) dan 'yang disapa' (orang yang seharusnya menerima dan menjadi sasaran pesan).

2. Konteks sebuah tuturan

Konteks telah diberi berbagai arti , anatara lain diartikan sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Leech

mengartikan kontes sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh *n* dan *t* dan yang membantu *t* menafsirkan makna *tuturan*.

3. Tujuan sebuah tuturan

Sering kali lebih berguna untuk memakai istilah *tujuan* atau *fungsi* daripada makna yang dimaksud *n* mengucapkan sesuatu. istilah *tujuan* lebih netral daripada *maksud*, karena tidak membebani pemakainya dengan suatu kemauan atau motivasi yang sadar, sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi tujuan.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan tindak ujar

Tata Bahasa berurusan dengan wujud-wujud statis yang abstrak (*abstract static entities*), seperti kalimat (dalam sintaksis) dan proposisi (dalam semantic), sedangkan pragmatic berurusan dengan tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Dengan demikian pragmatic menangani Bahasa pada tingkatan yang lebih konkret daripada tata Bahasa.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Selain sebagai tindak ujar atau tindak verbal itu sendiri, dalam pragmatic dalam kata 'tuturan' dapat di gunakan dalam arti yang lain, yaitu sebagai *produk* suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri). Perhatikan misalnya, kata-kata seperti *woud you please be quiet* yang diucapkan dengan intonasi naik yang sopan. Ragkaian kata-kata tersebut dapat disebut dengan istilah *kalimat* atau *pertanyaan* atau *permintaan* ataupun *tuturan*. Namun

sebaiknya istilah-istilah seperti kalimat, pertanyaan, permohonan dipakai untuk mengacu pada wujud-wujud gramatikal sistem Bahasa, sedangkan tuturan sebaiknya mangacu saja pada contoh-contoh wujud-wujud gramatikal tersebut sebagaimana digunakan dalam situasi-situasi tertentu. Jadi, sebuah tuturan dapat merupakan suatu contoh kalimat atau tanda kalimat, tetapi bukanlah sebuah kalimat. Dalam artinya yang kedua ini tuturan-tuturan merupakan unsur-unsur yang maknanya kita kaji dalam pragmatic, sehingga dengan tepat pragmatic dapat digambarkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantic mengkaji makna kalimat¹⁰

2.1.3 Implikatur Percakapan

Implikatur merupakan aspek yang sangat penting yang harus dipahami baik oleh penutur maupun mitra tutur. Hal ini dikarenakan sebelum penutur menyampaikan tuturan tidak langsung, maka penutur harus memiliki dugaan bahwa mitra tutur mengerti dengan apa yang dituturkan. Begitu juga sebaliknya dengan mitra tutur, harus berusaha mencermati dan menyelami maksud yang terkandung dalam tuturan penutur, karena tidak selamanya tuturan penutur bersifat tersurat. Oleh sebab itu, mitra tutur dituntut mengetahui konteks tutur.

Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice (1975) untuk memecahkan persoalan makna Bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori

¹⁰ Geoffrey Leech (penerjemah: Oka), *Prinsip-Orinsip Pragmatik* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993) hlm.45

semantic biasa. Implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah. Implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang diucapkan. Dengan kata lain implikatur menyatakan maksud, keinginan atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi atau tidak dikemukakan secara eksplisit¹¹

Implikatur percakapan merupakan bagian dari informasi yang disampaikan dan tidak dikatakan, penutur selalu dapat memungkiri bahwa mereka bermaksud untuk menyampaikan maksud-maksud. Implikatur-implikatur percakapan itu dapat dipungkiri secara eksplisit (atau kemungkinan lain) dengan cara-cara yang berbeda¹². Menurut Kridalaksana implikatur percakapan merupakan makna yang dipahami tetapi tidak atau kurang terungkap dalam apa yang diungkapkan¹³.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur hanya memiliki sebagian arti yang sebenarnya. Makna sebuah kalimat tidak hanya diterangkan oleh kata-kata yang mendukung kalimat itu saja namun didukung oleh lingkungan sekeliling bergantung pada situasi dan kondisi.

Implikatur percakapan lebih variatif maknanya. Pemahaman terhadap “maksud” suatu percakapan sangat bergantung pada konteks pembicaraannya. Implikatur ini

¹¹ Asisda Wahyu, *Pengantar Analisis Wacana* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2017) hlm. 69

¹² George Yule (penerjemah: Indah), *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm. 77

¹³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) hlm. 91

hanya muncul sekali saja dalam tindak percakapan sehingga bersifat temporer dan tidak konvensional (tidak berhubungan langsung dengan tuturan yang diucapkan)¹⁴

Contoh

a. Dosen: Ruangnya panas sekali ya.

Mahasiswa: C-nya kurang dingin ya pak?"

b. suami: "diluar panas ya bu".

Istri: kalua begitu dikamar saja ya pak.

Pada percakapan (a) konteks yang terjadi adalah ruang kuliah yang panas sehingga dosen meminta mahasiswanya untuk mengurangi suhu udaranya sehingga dapat menjadi lebih sejuk. Pada contoh (b) konteks yang terjadi adalah suami-istri yang ingin membicarakan masalah keuangan secara serius dan pribadi sehingga akan lebih tepat jika dibicarakan dalam kamar.

Menurut Levinson terdapat empat ciri utama dari suatu implikatur percakapan, yakni:

1. Cancellability maksudnya sebuah kesimpulan yang tidak mungkin bisa ditarik jika ada kemungkinan untuk menggagalkannya dengan cara menambah beberapa premis/alasan tambahan pada premis-premis asli.

¹⁴ Asisda Wahyu, *Pengantar Analisis Wacana* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2017) hlm. 70

2. Non-detachability, adalah implikatur diletakkan pada isi semantik dari apa yang di tuturkan, tidak pada bentuk linguistic, maka implikatur tidak dapat dipisahkan dari suatu tuturan.
3. Calculability, dimaksudkan untuk setiap implikatur yang diduga harus memungkinkan untuk menyusun suatu argumen yang menunjukkan bahwa makna harfiah suatu tuturan dipadu dengan prinsip kerja sama dan maksimumnya.
4. Non-conventionality, artinya untuk mengetahui makna harfiah, dapat diduga implikturnya dalam suatu konteks, implikatur tidak dapat sebagai bagian dari makna itu¹⁵

2.1.4 Implikatur Menurut Fungsi Pragmatis Tersiratnya

Implikatur dapat berupa fungsi pragmatis tersirat, yaitu fungsi yang diacu secara implisit oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antarpemakai Bahasa¹⁶. Mengikuti nama fungsi pragmatis berdasarkan nama lima jenis tindak tuturan sebagai hasil taksonomi Searle dalam Rustono, kategorisasi implikatur percakapan menurut fungsi pragmatis tersiratnya terbagi menjadi lima bentuk¹⁷, yaitu:

1. Implikatur Representatif

¹⁵ Edi Setiawan W, *Pragmatik, Teori dan Pengimplementasiannya* (Jawa Tengah: CV.Sarnu Untung, 2016) hlm. 7-8

¹⁶ Rustono, *Implikatur Tuturan Humor* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000) hlm.180

¹⁷ *Ibid*

Implikatur representatif yaitu implikatur yang menyatakan fungsi tersirat representatif, yaitu fungsi pragmatis yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas implikatur yang dikandung di dalam tuturannya.

Penggalan wacana humor berikut ini mengandung tuturan yang berimplikatur representatif dan berfungsi sebagai penunjang kelucuan.

KONTEKS: PRAPTO, MAJIKAN TENI, SEDANG MEMPERMASALAHKAN GAJI PEMBANTUNYA ITU. TENI TERSENTAK KETIKA MAJIKANNYA BERKATA BAHWA GAJINYA AMAT BESAR.

PRAPTO : O, gitu. Masak kamu kerja di sini sudah lama. Coba gajinya orang-orang itu. kerja di warung kayak sederhana ini paling dua ratus sudah tinggi. Kamu, masa empat juta. Kurang?

TENI : Kapan saya terima empat juta?

(Sumber:Rustono 2000:180-181)

Implikatur yang dikandung oleh tuturan teni akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara di dalam penggalan wacana (20) adalah implikatur representatif, yaitu menyatakan bahwa Teni tidak pernah mendapat gaji empat juta. Pernyataan implikatif Teni itu mengikatnya akan kebenaran apa yang diimplikasinya itu.

2. implikatur Direktif

Implikatur direktif yaitu implikatur yang menyatakan fungsi pragmatis tersirat direktif, yakni berupa implikatur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan seperti yang disiratkan penutur dengan implikaturnya itu.

Di dalam penggalan wacana humor berikut ini terdapat tuturan yang berimplikatur direktif.

KONTEKS: RINA BERTAMU DI RUMAH PEGI, AKAN TETAPI SUGUHANNYA BELUM JUGA DIKELUARKAN, PADAHAL PEMBANTU PEGI ADA.

RINA : Ini pembantumu, ya?

PEGI : Ya.

RINA : Biasanya kalau pembantu, ada tamu minumannya dikeluarkan.

(Sumber: Rustono 2000:182)

Tuturan Rina di dalam penggalan wacana itu mengandung implikatur direktif yaitu menyuruh pembantu Pegi mengeluarkan minuman. Suruhan implikatif Rina itu dimaksudkan agar pembantu Pegi, mitra tuturnya, melakukan tindakan mengeluarkan minuman.

c. Implikatur Ekspresif

Implikatur ekspresif yaitu implikatur yang memiliki fungsi pragmatis tersirat ekspresif, yaitu fungsi pragmatis yang disiratkan dengan maksud agar implikaturnya diartikan sebagai bahan evaluasi tentang hal yang diimplikasikan dalam tuturannya.

Penggalan wacana humor berikut ini berisi tuturan yang berimplikatur ekspresif.

KONTEKS: PESANAN DALANG UNTUK PENTAS WAYANG PADA HARI ULANG TAHUN PERKAWINAN KABUL TELAH DATANG. KARENA TIDAK PANTAS SEBAGAI DALANG, KABUL PUN MENCOBA MENGGUGATNYA.

KABUL : Dalang ini?

RIBUT : Ya, dalang.

KABUL : Coba, coba, coba!

RIBUT : Bawa wayang.

KABUL : Coba, coba! Waduh, dalang potongannya kayak ember bangunan gini. Maaf, maaf!.

(Sumber: Rustono 2000:184)

Implikatur yang dikandung oleh tuturan Kabul di dalam penggalan wacana itu adalah implikatur ekspresif, yaitu menilai bahwa potongan dalang, mitra tuturnya dalam lakon humor itu, seperti ember bangunan. Pernyataan implikatif Kabul itu dimaksudkan sebagai evaluasi atas tampilan Ribut, mitra tuturnya.

4. Implikatur Komisif

Implikatur komisif yaitu implikatur yang memiliki fungsi pragmatis tersirat komisif, yakni implikatur yang mengikat penuturnya untuk melakukan tindakan yang diimplikasikannya.

Di dalam penggalan wacana humor berikut ini terdapat tuturan yang berimplikatur komisif.

KONTEKS: PELATIH TIDAK TERIMA ATAS KEKALAHAN PETINJUNYA. HAL ITU MENJADI BAHAN PERDEBATAN DAN OLOK-OLOK PROMOTOR.

CAHYONO : Tinju sekarang begini.

PRAPTO : Bapakmu tidak terima, sekarang Lu jadi pelatih. Bapak Lu jadi petinju jujur.

CAHYONO : Untuk mengalahkan John Rocky, menang, satu juta dolar.

(Sumber: Rustono 2000:186)

Tuturan Cahyono, “Untuk mengalahkan John Rocky, menang, satu juta dolar.” di dalam penggalan wacana itu mengandung implikatur komisif, yaitu berjanji kepada mitra tuturnya di dalam lakon humor itu bahwa jika dapat mengalahkan John Rocky, mitra tuturnya akan memperoleh hadiah satu juta dolar. Pernyataan implikatif Cahyono yang timbul akibat pelanggaran prinsip kerja sama

bidal cara itu dimaksudkan sebagai janji yang harus dipenuhi jika memang mitra tuturnya itu mampu mengalahkan John Rocky.

5. Implikatur Isbati

Implikatur isbati yaitu implikatur yang memiliki fungsi pragmatis tersirat isbati, yaitu implikatur yang disiratkan penuturnya untuk menciptakan sesuatu yang diimplikasinya.

Penggalan wacana humor berikut ini berisi tuturan yang mengandung implikatur isbati.

KONTEKS : KETIKA AKRI MENGATUR PEMBAGIAN BANTUAN KORBAN BENCANA ALAM, ADA-ADA SAJA PERILAKU KORBAN YANG Mencari KESEMPATAN DI DALAM KESEMPITAN. HAL ITU MEMBANGKITKAN KEWASPADAN AKRI.
 EKO : Oke, sebelah sana boleh, bawa satu.
 WARGA : Pak, buat saya satu lagi, ya!
 AKRI : Entar balik lagi bawa temen?
 WARGA : Makasih, Pak.

(Sumber : Rustono 2000:187-188)

Di dalam penggalan wacana itu, tuturan Akri, “Entar balik lagi bawa temen?” mengandung implikatur isbati karena melanggar prinsip kerja sama bidal cara, yaitu melarang mitra tuturnya kembali meminta bingkisan lagi. Pernyataan implikatif Akri itu dimaksudkan sebagai larangan kepada warga korban bencana alam, mitra tuturnya di dalam lakon humor itu, agar tidak minta bingkisan terus. Status baru akibat adanya implikatur isbati itu adalah tidak boleh minta lagi bingkisan, yang semula boleh minta terus.

2.1.5 Wujud Implikatur Percakapan

Fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antarpeneruta di dalam suatu percakapan merupakan wujud implikatur percakapan¹⁸. Keseluruhan fungsi pragmatis sebagai jabaran dari hasil taksonomi Searle (1969) atas jenis tindak tutur dapat dikategorisasi ke dalam lima kategori, yaitu (1) Menyatakan, Melaporkan, Menunjukkan, Menyebutkan, (2) Menyuruh, Memohon, Menuntut, Menyarankan, Menantang, (3) Memuji, Berterima Kasih, Mengkritik, Mengeluh, (4) Berjanji, Bersumpah, Mengancam, (5) Memutuskan, Membatalkan, Melarang, Mengizinkan, Memberi Maaf. Kelima kategori itu ditambah fungsi kategori lain yang dapat ditemukan sebagai akibat pelanggaran prinsip percakapan dapat menjadi implikatur percakapan jika kehadirannya tersirat di dalam suatu percakapan. Berikut ini deskripsi singkat atas wujud implikatur percakapan.

1 Menyatakan, Melaporkan, Menunjukkan, Menyebutkan

Implikatur percakapan *menyatakan*, *melaporkan*, *menunjukkan*, dan *menyebutkan* adalah fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud *menyatakan*, *melaporkan*, *menunjukkan*, dan *menyebutkan* sesuatu¹⁹. Sebagai implikatur percakapan, maksud tuturan itu tidak diungkapkan secara eksplisit namun diekspresikan secara implisit. Ungkapan implisit yang mencakupi

¹⁸ Rustono, *Implikatur Tuturan Humor* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000) hlm.123

¹⁹ *ibid*

menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan itu terealisasi di dalam tuturan yang dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu.

Implikatur *menyatakan* terkandung dalam penggalan wacana di bawah ini.

KONTEKS : PADA SUATU WAKTU PRAPTO DAN JOS BERCAKAP-CAKAP TENTANG SESUATU. DI DALAM PERCAKAPANNYA ITU PRAPTO INGIN MENGUJI KEMAHIRAN JOS DI DALAM BERBAHASA ASING.

PRAPTO : Jos, gini Jos, kamu saya lihat dari luar negeri.

JOS : Kenapa?

PRAPTO : Pinter, pinter ngomong bahasa, bahasa Belanda, atau bahasa Inggris bisa?

JOS : **Itu makanan saya sehari-hari.**

(Sumber : Rustono 2000:124)

Tuturan Jos dalam penggalan wacana “**Itu makanan saya sehari-hari**” merupakan tuturan representatif. Tuturan itu mengandung implikatur percakapan sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas, yaitu *menyatakan* sesuatu yang tidak ada buktinya. Implikatur *menyatakan* itu memberikan kontribusi terhadap kelucuan tuturan Jos.

Implikatur *melaporkan* terkandung dalam penggalan wacana di bawah ini

KONTEKS : SUSI SEDANG MENYAMPAIKAN LAPORAN KEPADA KEDUA ORANG TUANYA, JUJUK DAN TARZAN BAHWA DIRINYA DIGODA OLEH MAMIK DAN BETET KETIKA BERBELANJA DI PASAR SWALAYAN.

JUJUK : Polo, kamu itu gitu to.

SUSI : Ini Pak, ini tadi kan kita belanja ke supermarket. **Ini dua ondel-ondel ini godain kita terus.** Ngejar-ngejar, megang- megang!

TARZAN : Brontak, banyak kalau kamu nggak mampu berbuat sesuatu kamu minta tolong, berteriak ...

(Sumber: Rustono 2000:125)

Tuturan Susi dalam penggalan wacana “**Ini dua ondel-ondel ini godain kita terus.**” Termasuk tuturan representatif. Tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas. Implikatur yang dikandung tuturan tersebut adalah *melaporkan* dan berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah bahwa tindakan *melaporkan* yang tersirat itu berlebih- lebihan; lebih-lebih tuturan yang berimplikatur itu berisi kata-kata yang kurang pada tempatnya.

Implikatur *menunjukkan* terkandung dalam penggalan wacana berikut ini.

KONTEKS : DUA PEMBANTU DI RUMAH PEGI, TIMBUL DAN NURBUAT, SEDANG TERLIBAT PERDEBATAN TENTANG BAHASA BANYUMAS YANG KONYOL.

NURBUAT : Coba tak Tanya.

TIMBUL : oke.

NURBUAT : Mbul

TIMBUL : Apa?

NURBUAT : Bapakmu Ana?

TIMBUL : Ana.

NURBUAT : Ibumu?

TIMBUL : Ana.

NURBUAT : Pamanmu?

TIMBUL : Ana.

NURBUAT : Bibimu?

TIMBUL : Ana.

NURBUAT : Putumu?

TIMBUL : Ana.

NURBUAT : Lha anak semua. **Semua anak, kan?** Ya kan?

(Sumber: Rustono 2000 126-127)

Tuturan Nurbuat pada penggalan wacana adalah tuturan direktif karena dimaksudkan penuturnya agar mitra tuturnya melakukan tindakan menjawab pertanyaan itu. Tuturan itu mengandung implikatur percakapan yaitu *menunjukkan*. Implikatur itu timbul karena pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas.

Implikatur *menyebutkan* terkandung di dalam penggalan wacan humor berikut ini.

KONTEKS : PADA SUATU KETIKA PRAPTO BERKUNJUNG KE RUMAH MEMET. KARENA TIDAK MEMAKAI KACAMATA, MEMET TIDAK LEKAS MENGENALI TEMANNYA ITU.

PRAPTO : Duduk yang baik!

MEMET : Sakit mata, ya? Tolong dong, he siapa namanya?

PRAPTO : **Sapi**.

MEMET : Siapa?

PRAPTO : **Sapi**. Nama saya Prapto.

(Sumber: Rustono 2000:128)

Tuturan Prpto, “**Sapi.**” Di dalam penggalan wacana mengandung implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal kualitas. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah *menyebutkan* dan memiliki fungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah bahwa tindakan menyebutkan yang tersirat itu menunjukkan kemarahan; lebih-lebih tuturan yang berimplikatur itu diujarkan dengan nada tinggi.

2 Menyuruh, Memohon, Menuntut, Menyarankan, Menantang

Tuturan dapat mengandung implikatur percakapan *menyuruh*, *memohon*, *menuntut*, *menyarankan*, dan *menantang* yang berupa fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan di dalam percakapan dengan maksud *menyuruh*, *memohon*, *menuntut*, *menyarankan*, dan *menantang* mitra tuturnya²⁰. Sebagai implikatur percakapan, tindakan-tindakan itu tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi diekspresi secara implisit di dalam tindakan-tindakan yang dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu.

Impikatur percakapan *menyuruh* terkandung dalam penggalan wacana di bawah ini.

KONTEKS : KETIKA KAFETARIA PRINGGONDANI
DIBUKA PARA PEGAWAINYA SIBUK, AKAN
TETAPI, MIING MALAH BERLATIH

²⁰ Rustono, *Implikatur Tuturan Humor* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000) hlm. 129

MENDALANG. HAL ITU MENJADIKAN IPEH, KARYAWAN LAIN, KESAL.

MIING : Bumi gonjang-ganjing, langit kelab-kelab. Ka... ton bagaskara. Gunung Jati ada di Cirebon. Gunung Sahadiraka jalannya. Artinya, artinya Cirebon jauh? Gunung Sahari dekat kali, ye? Aku ngidung, bangga atas diriku sendiri walaupun ngaco, tapi nggak apa-apa mumpung tamu sepi, kagak ada orang.

IPEH : **Aduh Abang, lainnya asyik-asyikan kerja lu malah nyanyi.**

MIING : Malah nyanyi! Mana, kagak. Mana, kagak nyanyi.

(Sumber: Rustono 2000:130)

Tuturan Ipeh dalam penggalan wacana “**Aduh Abang, lainnya asyik-asyikan kerja lu malah nyanyi.**” Mengandung implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas. Implikatur percakapan yang dikandung tuturan Ipeh itu adalah *menyuruh*, yaitu menyuruh Miing, mitra tuturnya untuk bekerja. Adanya implikatur *menyuruh* itu justru menyebabkan tuturan Ipeh itu menunjang kelucuan. Implikatur itu berfungsi menunjang humor karena mengejutkan mitra tuturnya. Miing terkejut karena Ipeh justru menyuruhnya bekerja bukan memuji kehebatannya mendalang.

Implikatur *memohon* terkandung di dalam penggalan wacana berikut ini.

KONTEKS : MENJELANG KEDATANGAN AYAHNYA, POLO MINTA TOLONG KEPADA TIMBUL AGAR MENCARI WANITA UNTUK MENJADI PENDAMPINGNYA. TIMBUL MENCOBA MENANYAKAN UPAH ATAS JASA YANG AKAN DILAKUKANNYA ITU.

POLO : Ya, jangan sampai no! Kamu kan tahu aturannya orang datang dari Solo terus langsung naik pesawat.

TIMBUL : Tapi, ya?

POLO : Aku sudah akan berangkat.

TIMBUL : **Ndak dikasih duit?**

(Sumber: Rustono 2000:131)

Tuturan Timbul, “**Ndak dikasih duit?**” dalam penggalan wacana mengandung implikatur percakapan akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah *memohon* dan berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah bahwa tindakan *memohon* atau meminta uang yang tersirat itu kekanak-kanakan.

Implikatur *menuntut* terkandung di dalam penggalan wacana humor berikut ini.

KONTEKS : KEDATANGAN PRAPTO DI RUMAH PACARNYA, SUSI, DISERTAI DENGAN PERUBAHAN SIKAP. HAL ITU MENGEJUTKAN SUSI.

SUSI : **Prap, kok kamu nggak cium keningku Prap?**

PRAPTO : Cium, dikira aku bebek apa?

SUSI : Prapto nggak biasanya deh kaya gini.

(Sumber: Rustono 2000:132)

Tuturan Susi di dalam penggalan wacana “**Prap, kok kamu nggak cium keningku Prap?**” mengandung implikatur percakapan yaitu *menuntut* Prapto untuk mencium keningnya. Implikatur itu timbul akibat pelanggaran prinsip kerja sama

bidal cara. Adanya implikatur menuntut itu menunjang humor. Implikatur itu terasa berlebihan meskipun di dalam kondisi wajar tuntutan itu justru menyenangkan orang yang dituntutnya, Prapto.

Implikatur *menyarankan* terkandung di dalam penggalan wacana humor berikut ini.

- KONTEKS : GOGON DATANG KE RUMAH DUKUN
ASMUNI HENDAK MINTA TOLONG AGAR
IA DAPAT BERCERAI DARI ISTRINYA.
- GOGON : Ya, padahal istri saya cakep, supaya cerai
bagaimana?
- ASMUNI : **Perbuatan cerai itu sebetulnya juga diridoi
sama Tuhan, tapi paling dibenci Allah.**

(Sumber: Rustono 2000:133)

Tuturan Asmuni, “**Perbuatan cerai itu sebetulnya juga diridoi sama Tuhan, tapi paling dibenci Allah.**” Mengandung implikatur percakapan yang timbul sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah *menyarankan*, yaitu menyarankan agar Gogon tidak bercerai dari istrinya. Implikatur itu berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya bahwa tindakan Asmuni menyarankan secara tersirat itu mengejutkan mitra tuturnya, Gogon. Padahal Gogon amat berharap Asmuni dapat menolongnya agar dapat bercerai dari istrinya.

Implikatur *menantang* terkandung di dalam penggalan wacana humor berikut ini.

KONTEKS : EKO DAN YETI (SUAMI ISTRI) DATANG KE RUMAH DUKUN ASMUNI DENGAN MEMBAWA TUKANG PUKUL. DUKUN ASMUNI MELIHAT GELAGAT AKAN TERJADINYA MAIN HAKIM SENDIRI TERHADAP TARZAN (YANG SUKA MENGGANGGU YETI) YANG JUGA BERADA DI RUMAHNYA.

YETI : Oh, Embah berani sama tukang pukul saya?

ASMUNI : E, lho.

EKO : Apa itu?

YETI : Apa itu?

EKO : Jurus apa itu?

ASMUNI : Sudah sini! **Sana panggil tukang pukulmu, suruh lawan saya!**

YETI : Berani Embah sama tukang pukulku?

(Sumber: Rustono 2000:134-135)

Tuturan Asmuni dalam penggalan wacana humor “**Sana panggil tukang pukulmu, suruh lawan saya!**” mengandung implikatur percakapan sebagai akibat melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur percakapan yang dikandung tuturan itu adalah *menantang*, yaitu menantang tukang pukul Yeti. Implikatur itu berfungsi menunjang kelucuan tuturan Asmuni di dalam penggalan wacana itu karena mengejutkan mitra tuturnya.

3. Memuji, Berterima kasih, Mengritik, Mengeluh

Implikatur percakapan *memuji*, *berterima kasih*, *mengritik*, dan *mengeluh* adalah fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud

*memuji, berterima kasih, mengritik, dan mengeluh*²¹. Sebagai implikatur percakapan, tindakan-tindakan itu tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi diekspresi secara implisit.

Implikatur *memuji* terkandung dalam penggalan wacana di bawah ini.

KONTEKS : DUKUN ASMUNI DAPAT MENYEBUT NAMA ORANG YANG BARU DIKENALNYA. HAL ITU MEMBUAT HERAN ORANG-ORANG YANG HENDAK MINTA PERTOLONGAN KEPADANYA.

ASMUNI : Ini Bu Mia?

NURBUAT : He, eh.

ASMUNI : Kalau ini, ... Bambang Gentolet.

BAMBANG: **Kok, Eyang tahu? Kok, Eyang tahu?**

ASMUNI : He ... eh. Ini Bu Mia, ini Bambang Gentolet ... dan yang baru datang ini, kalau tidak salah Gogon Margono.

(Sumber: Rustono 2000:136)

Tuturan Bambang di dalam penggalan wacana “**Kok, Eyang tahu? Kok, Eyang tahu?**” mengandung implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur percakapan yang dikandung tuturan Bambang itu adalah *memuji*, yaitu memuji kehebatan Asmuni (Eyang Dukun) yang dapat mengetahui nama-nama orang yang baru dikenalnya. Implikatur *memuji* itu menunjang kelucuan tuturan Bambang karena menunjukkan keheranan Bambang. Situasi tutur yang

²¹ Rustono, *Implikatur Tuturan Humor* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000) hlm.136

mendukung kelucuan tuturan itu adalah bahwa nama-nama orang yang baru dikenalnya itu tidak lain teman-teman Asmuni dalam kelompok lawak Srimulat.

Implikatur *berterima kasih* terkandung di dalam penggalan wacana humor berikut ini.

KONTEKS : KEDUA PEMBANTU TARZAN, POLO DAN BASUKI, KEDAPATAN SEDANG MEMPERGUNJINGKANNYA. PERISTIWA ITU MEMBUAT TARZAN BERSIKAP LAIN DARI BIASANYA.

TARZAN : Beritamu itu kok menggembirakan. Saya bangga punya pembantu seperti kamu. Kalau itu tidak mimpi kamu berarti beneran. Ah, alangkah bahagianya di rumah ini termasuk ada pemberani seperti kamu. **Dengan keberanianmu aku akan memberi hadiah sama kamu.**

(Sumber: Rustono 2000:138)

Tuturan Tarzan, “**Dengan keberanianmu aku akan memberi hadiah sama kamu**” dalam penggalan wacana mengandung implikatur *berterima kasih* sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur itu berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah bahwa tindakan berterima kasih yang tersirat itu sebenarnya membombong.

Implikatur *mengritik* terkandung di dalam penggalan wacana humor berikut ini.

KONTEKS : PARTO YANG HENDAK BERKEMAH KETIKA TERJADI BENCANA ALAM MENDAPAT HAMBATAN DARI EKO. PERDEBATAN DI ANTARA KEDUANYA PUN TERJADI.

- EKO : Katanya anak-anak Jakarta seringribut?
 PARTO : Kata siapa?
 EKO : Lha, saya baca koran.
 PARTO : **Percaya koran atau sama kejadian?**
 EKO : Lha yang bener yang mana?

(Sumber: Rustono 2000:139)

Tuturan Parto di dalam penggalan wacana “**Percaya koran atau sama kejadian?**” mengandung implikatur percakapan yang timbul sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur tuturan itu adalah *mengritik*, yang ditujukan kepada Eko (juga pihak lain) yang lebih mempercayai koran daripada kejadian yang sesungguhnya. Implikatur *mengritik* itu telah menunjang kelucuan tuturan Parto karena menyinggung perasaan Eko, mitra tuturnya.

Implikatur *mengeluh* terkandung di dalam penggalan wacana humor berikut ini.

KONTEKS: KETIKA PARTO YANG AKAN MENONTON BERSAMA PACARNYA TERLALU LAMA PARKIR, PACARNYA KESAL. PERDEBATAN PUN TERJADI.

- PARTO : Gue tungguin di tempat parkir, lu. Muter-muter gue, *tak goletin*.
 GADIS : Kelamaan!
 PARTO : Ya aku kan parkirnya *ndingin*.
 GADIS : **Sampai jamuran gue nungguinnya.**

(Sumber : Rustono 2000:140)

Tuturan tokoh gadis (pacar Parto), “**Sampai jamuran gue nungguinnya.**” mengandung implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal

kualitas. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah *mengeluh*, yaitu mengeluh atas terlalu lamanya Parto memarkir kendaraan. Implikatur itu berfungsi menunjang humor. Alasannya adalah bahwa tindakan *mengeluh* secara tersirat itu membuat salah paham Parto, mitra tuturnya, karena Parto juga ternyata telah lama pula menunggunya di tempat lain.

4 Berjanji, Bersumpah, Mengancam

Di dalam suatu peristiwa tutur percakapan, tuturan dapat mengandung implikatur percakapan *berjanji*, *bersumpah*, dan *mengancam* yang berupa fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud *berjanji*, *bersumpah*, dan *mengancam*²². Sebagai implikatur percakapan, tindakan itu tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi diekspresi secara implisit di dalam sejumlah tuturan dengan fungsi pragmatis tertentu.

Implikatur percakapan *berjanji* terkandung di dalam penggalan wacana berikut ini.

KONTEKS : KARENA TIMBUL MENYENANGI
ANAK MAJIKANNYA, PEGI, NURBUAT
MENGINGATKANNYA. KEDUA
PEMBANTU ITU PUN BERDEBAT.

NURBUAT : Kamu jangan gitu, Mbul. Memalukan lho, Mbul?

²² Rustono, *Implikatur Tuturan Humor* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000) hlm.141

TIMBUL : **Kalau saya dapat Jeng Pegi, kamu ndak jadi pelayan.**

(sumber: Rustono 2000:142)

Tuturan Timbul dalam penggalan wacana “**Kalau saya dapat Jeng Pegi, kamu ndak jadi pelayan.**” mengandung implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur percakapan yang dikandung tuturan Timbul adalah *berjanji*, yaitu Timbul berjanji kepada Nurbuat bahwa jika dirinya mendapatkan Pegi, Nurbuat tidak akan jadi pelayan lagi. Implikatur *berjanji* itu mendukung kelucuan karena berlebihan. Di balik itu, situasi tutur yang mendukung tuturan itu adalah bahwa kedua pelaku percakapan itu sama-sama pelayan.

Implikatur percakapan *bersumpah* terkandung di dalam penggalan wacana berikut ini.

KONTEKS : TIMBUL MENGHADAPI PARA PENAGIHNYA DENGAN JANJI-JANJI. MESKIPUN DEMIKIAN MEREKA TIDAK PERCAYA BEGITU SAJA. UNTUK ITU TIMBUL MEMBERIKAN KETEGASAN.

TESI : Pakai duit? Sumpah?

TIMBUL : Sumpah!

TESI : Sekarang sumpah sama aku.

TIMBUL : Saya putra putri Indonesia e...

YETTY : Keliru, Mas!

TIMBUL : Lha, iku sumpah. Sumpah Pemuda. **Pokoknya besok Mbak Tesi, Bu Jujuk, dan Mas Prpto datang lunas.**

POLO : Saya ikut bertanggung jawab.

(Sumber : Rustono 2000:143)

Tuturan Timbul, “**Pokoknya besok Mbak Tesi, Bu Jujuk, dan Mas Prpto datang lunas.**” mengandung implikatur tuturan sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah *bersumpah* dan berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya bahwa tindakan *bersumpah* yang tersirat itu, sebenarnya mustahil terlaksana mengingat kondisi perdagangan Timbul yang hancur.

Implikatur percakapan *mengancam* terkandung di dalam penggalan wacana berikut ini.

- KONTEKS : JOJON KEWALAHAN MENGHADAPI BEKAS KEKASIHNYA, LILI, YANG TERUS MINTA DINIKAH. UNTUK MEREDAM DESAKAN ITU, IA MENGUMPAT.
- LILI : Eh, eh Kang nanti datang, ya! Ntar undangannya yang bagus, kaya kupu-kupu.
- JOJON : Li, Li, sedang apa?
- LILI : Abang jangan lupa nyiurnya! Daun melambai dan daun ketupat.
- JOJON : **E perempuan, kamu udah pernah dicekek belum sih?** Kok susah amat diaturnya.

(Sumber : Rustono 2000:144-145)

Tuturan Jojon dalam penggalan wacana “**E perempuan, kamu udah pernah dicekek belum sih?**” mengandung implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang terkandung adalah *mengancam*. Implikatur tersebut juga berfungsi menunjang humor. Alasannya tuturan Jojon itu terkesan berlebih-lebihan dan semena-mena.

5 Memutuskan, Membatalkan, Melarang, Mengizinkan, Memberikan maaf

Impikatur percakapan *memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberikan maaf* adalah implikasi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud *memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberikan maaf*²³. Sebagai implikatur percakapan, tindakan itu tidak dituturkan, tetapi dinyatakan secara implisit di dalam tindakan yang dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu.

Implikatur percakapan *memutuskan* terkandung di dalam penggalan wacana berikut ini.

KONTEKS : KEINGINAN TARZAN UNTUK
MEMPERSUNTING NUNUNG, GADIS
DESA MENDAPAT TANTANGAN DARI
KEDUA ISTRINYA, SUSI DAN MURTI.
PERDEBATAN PUN TAK TERELAKKAN.

MURTI : Gini lho, Mas. Kalau musti dimadu saya nggak ap
apa. Tapi jangan yang itu! Itu nggak level.

²³ Rustono, *Implikatur Tuturan Humor* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000) hlm.146

SUSI : Wanita itu untuk memperbaiki keturunan. Ya, kan?

NUNUNG : Kurang ajar.

TARZAN : **Oke Sus, jadi kalau kamu nggak setuju, boleh kamu tinggalkan rumah ini.** Urusan lain dibicarakan besok.

(Sumber : Rustono 2000:146)

Tuturan Tarzan, “**Oke Sus, jadi kalau kamu nggak setuju, boleh kamu tinggalkan rumah ini.**” mengandung implikatur percakapan *memutuskan* sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur itu menunjang kelucuan tuturan itu karena terasa terlalu terburu-buru. Hanya karena ada gadis desa yang datang, istri diputus begitu saja lalu diusir secara halus agar meninggalkan rumah tempat tinggalnya.

Implikatur percakapan *membatalkan* terkandung di dalam penggalan wacana berikut ini.

KONTEKS : AKRI, PETUGAS KEBERSIHAN DI SEBUAH GEDUNG BIOSKOP MENARUH HATI KEPADA KARYAWAN BAGIAN KARCIS. SUATU HAL MENJADI KENDALA CINTANYA ITU.

AKRI :Halo, saya sebetulnya sudah lama lho menaruh perhatian sama kamu. **Cuman karena sepertinya jarak memisahkan kita.** Hah, bisa diangkat, jangan terlalu menantang ah! Rasanya belum apa-apa sudah terasa rindu.

(Sumber : Rustono 2000:147-148)

Tuturan Akri dalam penggalan wacana “**Cuman karena sepertinya jarak memisahkan kita.**” mengandung implikatur percakapan akibat melanggar prinsip

kerja sama bidal cara. Implikatur yang dikandung tuuran itu adalah *membatalkan* dan berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah tindakan *membatalkan* yang dilakukan secara tersirat itu terkesan pelakunya mudah putus asa.

Implikatur percakapan *melarang* terkandung di dalam penggalan wacana berikut ini.

KONTEKS : SUATU KETIKA KIRUN KEDATANGAN TAMU SEORANG BAPAK YANG MENGAKU ORANG TUANYA. IA MARAH KARENANYA.

TAMU : Waduh, kamu sudah kaya. Lama enggak ketemu dengan Bapak. Sudah beda, Run.

KIRUN : **Siapa yang suruh duduk di atas?**

(Sumber : Rustono 2000:149)

Tuturan Kirun dalam penggalan wacana “**Siapa yang suruh duduk di atas?**” mengandung implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang dikandung oleh tuturan Kirun itu adalah *melarang*, yaitu melarang tamunya duduk di kursinya. Implikatur itu berfungsi sebagai penunjang humor karena tidak lazim tuan rumah melarang tamunya duduk di atas kursi, lebih-lebih tamu itu adalah seorang bapak yang mengaku ayahnya.

Implikatur percakapan *mengizinkan* terkandung di dalam penggalan wacana berikut ini.

KONTEKS : MUNCULNYA DUA WANITA YANG HENDAK DIPERKENALKAN KEPADA AYAHNYA, MEMBUAT POLO BINGUNG.

IA MINTA MAAF ATAS KEJADIAN YANG TIDAK TERDUGA ITU.

POLO : Rama, maafkan Polo, Rama!

TARZAN : Memang! **Kalau memang Polo menghendaki punya istri dua, Bapak mungkin tidak melarang asalkan Polo adil.**

(Sumber : Rustono 2000:150)

Tuturan Tarzan, “**Kalau memang Polo menghendaki punya istri dua, Bapak mungkin tidak melarang asalkan Polo adil.**” dalam penggalan wacana mengandung implikatur percakapan. Implikatur yang timbul akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara itu adalah *mengizinkan*, yaitu mengizinkan Polo beristri dua. Implikatur itu berfungsi menunjang kelucuan. Alasannya adalah bahwa tindakan Tarzan *mengizinkan* secara tersirat itu membuat Polo, mitra tuturnya, ketakutan karena memang hal itu tidak dikehendakinya, lebih-lebih satu dari dua calon istrinya itu wanita tapi laki-laki (yang kemudian menjadi judul lakon ini).

Implikatur *memberikan maaf* terkandung di dalam penggalan wacan humor berikut ini.

KONTEKS : PERDEBATAN ANTARA TARZAN DAN KEDIUA ISTRINYA TERJADI AKIBAT TARZAN HENDAK MENIKAH LAGI. KARENA SUATU HAL, SEORANG ISTRINYA (MURTI) TERPAKSA MENGUBAH SIKAP.

MURTI : Lho, gitu ya Mas, tega ya, Mas.

SUSI : Lho, kok tega. Habis manis sepah dibuang.

TARZAN : Makanya jadi wanita yang nrima ing pandum.

SUSI : Gimana, saya sudah sabar. Istri sudah punya dua. Sekarang mau istri lagi, emang saya nggak sabar nih, Mas?

MURTI : Gini lho, Mas. **Kalau musti dimadu saya nggak apa-apa.** Tapi jangan yang itu! Itu nggak level!

(Sumber : Rustono 2000:151)

Tuturan Murti di dalam penggalan wacana “**Kalau musti dimadu saya nggak apa-apa.**” mengandung implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur percakapan yang dikandung tuturan itu adalah *memberikan maaf*, yaitu memberikan maaf kepada Tarzan seandainya dirinya dimadu. Implikatur itu ternyata berfungsi menunjang humor karena tindakan terselubung itu tak terduga mitra tuturnya, lebih-lebih calon madunya itu wanita desa yang tidak pantas dijadikan istri baru bagi Tarzan. Selain itu, lazimnya si istri lebih baik memilih bercerai daripada dimadu.

2.1.6 Sumber Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Dengan pernyataan lain bahwa sumber implikatur percakapan itu pelanggaran prinsip percakapan²⁴. Prinsip percakapan mencakup dua hal yakni prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Rustono mengemukakan, di dalam pembahasan tentang komunikasi antarpemakai bahasa pun, keeratan hubungan antara konsep implikatur dan prinsip

²⁴ Rustono, *Pokok-Pokok Pragmatik* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999) hlm. 87

kerja sama menjadi topik penting²⁵. Implikatur percakapan yang dapat merupakan hasil inferensi dari adanya pelanggaran prinsip kerja sama menjadi dasar pentingnya pembahasan kedua hal tersebut. Pembicaraan tentang implikatur percakapan tanpa mengaitkannya dengan prinsip kerja sama tentulah menjadi kurang bermakna.

Grice menyatakan ada empat aturan percakapan atau empat maksim yang secara umum dipandang sebagai prinsip/dasar kerja sama. Keempat hal tersebut adalah maksim kuantitas, kualitas, hubungan, dan cara. Selain itu, masih ada dasar yang lain yang dapat dipandang sebagai pelengkap prinsip kerja sama yaitu kesopanan. Kesopanan berkaitan dengan masalah kebudayaan (aturan sosial atau moral) sehingga mau tidak mau masalah kebudayaan memiliki pengaruh terhadap implikatur yang dihasilkan tuturan tertentu.

2.1.7 Hakikat Wacana

Secara etimologi, istilah wacana berasal dari Bahasa sansakerta *wac/wak/uak* yang memiliki arti 'berkata' atau 'berucap'. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Kata 'ana' yang berada di belakang adalah bentuk sufiks (akhiran yang bermakna 'membendakan' (nominalisasi). Dengan demikian kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau urutan²⁶

²⁵ Rustono, *Implikatur Tuturan Humor*. (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000) h.191

²⁶ Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode, Aplikasi dan Prinsip-Prinsip Analisis Wacana* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005) hlm.3

Kridalaksana mendefinisikan wacana sebagai satuan Bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap²⁷.

Sementara itu, Tarigan mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi, berkesinambungan, mempunyai awal dan akhir, jelas, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. Definisi di atas dapat lebih jelas dengan memperhatikan apa yang dimaksud dengan kohesi dan koherensi²⁸

Kohesi dan koherensi adalah dua unsur yang menyebabkan sekelompok kalimat membentuk kesatuan makna. Kohesi merujuk pada keterkaitan antar proposisi yang secara eksplisi diungkapkan oleh kalimat-kalimat yang digunakan. Sedangkan koherensi juga mengaitkan dua proposisi atau lebih, tetapi keterkaitan diantara proposisi-proposisi tersebut tidak secara eksplisit dinyatakan dalam kalimat-kalimat yang dipakai²⁹

Menurut Alwi wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan lainnya dalam kesatuan makna³⁰. Sejalan dengan Alwi, Deese (dalam Tarigan) mendefinisikan wacana sebagai seperangkat

²⁷ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) hlm 259

²⁸ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana* (Bandung: Angkasa, 1993) hlm. 24

²⁹ Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998)hlm. 41

³⁰ *Ibid*

preposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca.³¹

Berdasarkan berbagai pendapat tentang pengertian wacana di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana adalah sebuah bentuk tindakan komunikasi interaktif yang dapat dilakukan baik secara lisan atau tertulis. Wacana selalu melibatkan dua pihak yaitu penyapa dan pesapa. Wacana merupakan organisasi bahasa tertinggi yang lebih besar atau di atas kalimat. Wacana dapat terwujud dalam bentuk kalimat-kalimat yang banyak dan panjang, namun juga dapat sangat pendek berupa kalimat tunggal yang memiliki makna dan konteks. Wacana sangat berkaitan dengan konteks yang melingkupinya. Wacana yang baik haruslah memiliki kohesi dan koherensi yang tinggi agar menjadi wacana yang utuh dan terbaca. Selain itu, wacana juga harus memiliki awal dan akhir yang nyata.

2.1.8 Profil Kartun Sentilan Bung Sentil

Komik kartun Sentilan Bung Sentil muncul pertama kali pada tahun 2004, dan setia mengunjungi penggemarnya setiap minggu di Media Indonesia Minggu. Senam tahun sudah perjalanannya sudah tentu merupakan pencapaian tersendiri. Berbeda dengan komik kartun lainnya, seperti Panji Koming (Dwi Koen), Doyok (Kaliek Siswoyo) atau Sukribo (Ismail Sukribo) atau Mice Cartoon (Muhammad Misrad),

³¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana* (Bandung: Angkasa, 1993) hlm. 24

Bung Sentil dibidani dua orang, Butet Kartaredjasa sebagai penulis teks dan Widiyatno sebagai penggambarannya.

Sebagai komik yang rutin muncul seminggu sekali, segera tampak bahwa Bung Sentil adalah personifikasi dari Butet itu sendiri. Gambar sebagai pembantu pembaca untuk menguatkan teks alias pesan yang hendak disampaikan.

Hal ini perlu dijelaskan pada awal dan kenapa disebut membacai teks komik kartun Bung Sentil karena pada fitrahnya komik Kartun Bung Sentil adalah kartun karikatur atau kartun editorial yang kekuatan intinya ada pada teks.

Teks menjadi pokok gagasan, sementara gambar mengikutinya. Itu sebabnya kerjasama Butet dan Widiyatno lebih awet, dibandingkan missal bagaimana pasangan Benny dan Mice harus berpisah (2010), karena keduanya sama-sama komikus dan penggagas, yang tentu tak mudah pola pendistribusian dan kolaborasi kreatifnya.

Enam tahun bukan masa yang mudah, karena mencupta kartun karikatur sama rumitnya dengan membongkar makna sosial dibalik tindakan manusia itu sendiri sebagai onjek utamanya. Dari rentang waktu itu, telah hadir 300-an lebih komik kartun Bung Sentil yang tetap saja dengan gaya khasnya, menyentil, sebagaimana nama yang ditempelkan pada tokoh utamanya.

Siapa Bung Sentil? Jika melihat sosoknya sulit dihindarkan bahwa Bung Sentil adalah Butet Kartaredjasa. Ia dapat jadi yang datang membawa premis, Bersama couple atau istrinya (yang memanggil suaminya dengan Bung), dan seekor

kucing tak bernama. Peranan Bung Sentil kadang dapat sebagai pemancing persoalan (premis) atau ia berfungsi sebagai pembawa pesan, berupa punchlines yang monohok, untuk sebuah pernyataan, pendapat, bahkan kritik sebagai manifestasi eksposisi yang hendak disampaikan.

Melihat komik kartun dalam tampilannya yang pertama (MI 17 Oktober 2009), sudah digiringi nomor Perdana kemunculannya, seolah menyambut kehadiran pimpinan baru, Susilo Bambang Yudhoyono (2009-2014) yang dengan raupan suara pilpres diatas 60% masih memerlukan membangun koalisi dominan dan permanen yang terdiri Demokrat, Golkar, PKS,PPP,PAN,dan PKB. Jika Hanura, Gerindra dan PDI Perjuangan mau bergabung, SBY mungkin akan menerimanya sebagai kekuatan yang solid dan sattu. Namun demokrasi tanpa oposisi, menurut Bung Sentil berbahaya. Daya kritis akan terbungkam, dan itu akan mengancam kehendak untuk menciptakan keseimbangan Atas nama Koalisi, demokrasi akan condong pada demokrasi formalisme. Alias Pseudo democracy, yang menghilangkan nilai-nilai demokrasi substantif.

Kemunculan Bung Sentil pada awal-mulanya ini semacam deklarasi. Bahwa ia memposisikan diri sebagai masyarakat warga yang kritis, untuk menyampaikan pendapat atau sentilan-sentilannya, mengingatkan kekuasaan. Sebagai kartun karikatur, sebagian besar tema Bung Sentil bersinggungan dengan masalah politik, demokrasi, kekuasaan (kepemimpinan), dan dengan sendirinya bagaimana semua itu

dijalankan, berkait dengan gaya, perilaku, sikap, watak, yang juga penuh dengan tipuan, keculasan dan penyalahgunaan serta kesewenang-wenangan.

2.2 Kerangka Berpikir

Pragmatik adalah ilmu Bahasa yang mempelajari pemakaian atau penggunaan Bahasa, yang pada dasarnya selalu harus ditentukan oleh konteks situasi tutur di dalam masyarakat. Konteks itu dapat muncul akibat dari dampak interaksi antar anggota dalam satu masyarakat. Dalam berkomunikasi aspek yang sangat penting dipahami oleh penutur maupun mitra tutur adalah implikatur. Dalam komunikasi seorang penutur pasti ingin mengutarakan maksud atau tujuan kepada lawan bicaranya dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang penutur tersebut katakan. Sama halnya dengan sebuah komik kartun, pengarang membangun rangkaian cerita melalui percakapan dengan bahasa yang lebih menyampaikan informasi atau maksud secara implisit.

Impikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang diucapkan. Dengan kata lain implikatur menyatakan maksud, keinginan atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi atau tidak dikemukakan secara eksplisit. Komik kartun Sentilan Bung Sentil merupakan bentuk lain dari sebuah rubrik opini dimana di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan berupa teks dialog yang mengandung ejekan, sindiran, cemooh ataupun protes. Teks-teks dialog tersebut dibungkus oleh humor politik yang menimbulkan kelucuan.

Penelitian difokuskan pada topik kajian pragmatik berupa wujud implikatur percakapan yang terdapat dalam wacana humor kartun Sentilan Bung Sentil. Lalu tuturan-tuturan di dalam wacana humor kartun Sentilan Bung Sentil yang mengandung wujud implikatur percakapan dianalisis dengan teori implikatur percakapan Grice dalam buku Rustono (2000) yang terdapat dalam buku Implikatur Tuturan Humor untuk mengetahui jenis-jenis implikatur percakapan yang terdapat dalam komik Bung Sentil. Rustono (2000) membagi implikatur menurut fungsi pragmatis tersiratnya, yaitu antara lain representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan isbati.

Peneliti memiliki maksud dan tujuan untuk meneliti wujud implikatur percakapan di dalam komik kartun Bung Sentil. Tafsiran teks dialog komik Bung Sentil apabila diuraikan dapat menjadi bahasan yang menarik. Bung Sentil muncul untuk mengekspresikan maksud dan tujuan. Hampir semua orang tidak suka jika dikritik secara langsung namun lebih cenderung menerima kritikan tidak langsung atau dengan ungkapan-ungkapan implisit. Teks-teks dialog Bung Sentil mengandung ungkapan yang menyiratkan sesuatu namun berbeda dengan yang diucapkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini dengan menerapkan analisis kualitatif dengan spesifikasi pada deskripsi.

Penelitian ini menghasilkan data deskriptif yaitu berupa bentuk-bentuk implikatur percakapan sebagai penunjang humor yang terdapat dalam wacana humor komik kartun Sentilan Bung Sentil

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak terikat oleh tempat, dan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 2017 hingga Januari 2018

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada wujud implikatur percakapan yang terdapat dalam komik kartun Sentilan Bung Sentil.

3.4 Sub Fokus Penelitian

Wujud implikatur percakapan ini akan dikaji menurut fungsi pragmatis tersiratnya yaitu diantaranya implikatur representatif, direktif, ekspresif, komisif dan isbati.

3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tuturan humor dalam wacana komik kartun Sentilan Bung Sentil yang di ambil dari buku kumpulan kartun editorial Sentilan Bung Sentil (2016) karya Butet Kartaredjasa sebagai penulis teks dan Widiyatno sebagai ilustrator.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan dimulai dengan membaca buku komik kartun ‘Sentilan Bung Sentil’ karya Butet Kartaredjasa dan Widiyatno untuk memperoleh pemahaman wujud implikatur percakapan.
2. Mencatat penggalan tuturan yang mengandung unsur implikatur percakapan
3. Selanjutnya tuturan itu dianalisis berdasarkan wujud implikatur percakapan
4. Data-data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kartu data (alat bantu penelitian).

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang akan dilakukan dengan menggunakan kartu data. Kartu data di buat, diisi dengan data, dan dianalisis oleh peneliti.

Tabel analisis sebagai berikut :

No	Judul komik	Konteks Percakapan	Tuturan	Bentuk Implikatur																	Analisis				
				Representatif				Direktif					Ekspresif				Komisif					Isbati			
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	

Keterangan

- | | | |
|----------------|---------------------|---------------------|
| 1. Menyatakan | 8. Menyarankan | 15. Bersumpah |
| 2. Melaporkan | 9. Menantang | 16. Mengancam |
| 3. Menunjukkan | 10. Memuji | 17. Memutuskan |
| 4. Menyebutkan | 11. Berterima kasih | 18. Membatalkan |
| 5. Menyuruh | 12. Mengkritik | 19. Melarang |
| 6. Memohon | 13. Mengeluh | 20. Mengizinkan |
| 7. Menuntut | 14. Berjanji | 21. Memberikan maaf |

3.8 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini diambil dari buku kumpulan komik kartun editorial Sentilan Bung Sentil karya Butet Kartaredjasa sebagai penulis teks dan Widiyatno sebagai ilustrator, diterbitkan tahun 2016 oleh Media Indonesia Publishing. Buku Sentilan Bung Sentil terbagi dalam beberapa tema, antara lain: Demo & Politik,

Kepemimpinan & Kekuasaan, Isu Domestik, Hukum & Korupsi. Penelitian ini akan diambil dua tema yaitu Demo & Politik dan Hukum & Korupsi untuk di analisis.

3.9 Kriteria Analisis

Teknik analisis data yang pertama kali dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan transkripsi data yaitu mencatat tuturan-tuturan yang terdapat pada gambar humor komik kartun Sentilan Bung Sentil. Kemudian mengidentifikasi tuturan-tuturan yang mengandung implikatur percakapan. Selanjutnya menentukan wujud atau jenis implikatur percakapan yang terdapat pada kartun Sentilan Bung Sentil dengan teori pragmatik yang ada.

Setelah semua itu dilakukan lalu masing-masing data yang telah diidentifikasi wujud implikatur percakapannya di analisis dengan teori pragmatik. Berikut akan dibahas wujud implikatur percakapan yang terdapat dalam buku komik kartun Sentilan Bung Sentil karya Butet Kartaredjasa dan Widiyatno.

(1) Implikatur representatif dengan wujud *Menyatakan*

Tetap Mengkritik

- | | |
|---------|---|
| Konteks | : Bung dan istri sedang melihat berita yang menunjukkan politisi saling maaf-memaafkan karena pesta demokrasi telah usai. |
| Istri | : Besok di Monas kita sama-sama serukan salam tiga jari, persatuan Indonesia!! |
| Bung | : Tetap bersatu, TETAP MENGKRITIK! |

Tuturan “Bung” dalam penggalan wacana **tetap bersatu, TETAP MENGKRITIK!** mengandung implikatur representatif *menyatakan*. Bung menyatakan bahwa masyarakat harus bersatu mengontrol kerja pemerintah. Masyarakat di harapkan selalu fokus mengawasi pemerintah di situasi dan kondisi terkini, juga karena bangsa ini adalah negara demokrasi, pemerintah dibiayai oleh APBN sehingga masyarakat perlu untuk mengoreksi kinerja-kinerja pegawai pemerintahan. Implikatur representatif *menyatakan* dalam penggalan wacana itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur representatif tersebut didukung konteks bung yang semangat mengkritik pemerintah karena tanpa kritik, demokrasi seperti sayur tanpa garam. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(2) Implikatur Representatif dengan wujud melaporkan.

Saatnya Panen

Konteks : Bung dan istri sedang melihat kesenangan petani yang panen beras, nelayan panen ikan, namun bung mengatakan ada panen yang tidak akan disukai masyarakat Indonesia.

Bung : **Panen TERSANGKA!**

Kucing : Swasembada korupsi !

Tuturan “Bung” dalam penggalan wacana **panen TERSANGKA!** mengandung implikatur representatif *melaporkan*. Bung melaporkan bahwa sepanjang tahun 2012 ini Indonesia tidak hanya swasembada ikan atau beras melainkan panen koruptor. KPK berhasil membongkar kasus-kasus pencucian uang negara oleh wakil rakyat hingga wakil rakyat daerah sepanjang tahun ini. Implikatur representatif *melaporkan* dalam penggalan wacana itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur representatif tersebut didukung konteks bung bicara panen itu bukan saja keuntungan yang didapat tapi dapat juga kesengsaraan masyarakat yang mengetahui panutannya berbondong-bondong terciduk KPK. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(3) Implikatur Representatif dengan wujud menunjukkan.

Brankas Istimewa

Konteks : Pelayan toko sedang menawarkan brankas spesial made in senayan pada Bung dan Istri.

- Istri : Dijamin aman?
 Penjual : Insyallah bu!...
 Bung : **Uang tak akan hilang Cuma DITELAN!**

Tuturan “Bung” dalam penggalan wacana **uang tak akan hilang Cuma DITELAN!** mengandung implikatur representatif *menunjukkan*. Bung menunjukkan brankas-brankas milik pejabat elite negara yang diselidiki bukan uang dari harta kekayaan asli mereka. KPK menemukan uang-uang itu mereka telan dari hasil uang pembangunan negara. Implikatur representatif menunjukkan dalam penggalan wacana itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur representatif itu didukung konteks pelayan toko yang menawarkan brankas milik pejabat-pejabat wakil rakyat yang digunakan untuk menyimpan uang negara hasil curian. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(4) Implikatur Representatif dengan wujud menyebutkan.

Tetep Petugas

Konteks: Bung sedang berbincang dengan istri mengenai pemimpin bangsa yang seharusnya dihormati lebih dari sekedar orang partai.

- Istri : Kalau dah jadi pemimpin bangsa, harus dihormati lebih dari sekedar orang partai dong?
 Kucing : Jadi kepala negara harus mengayomi semua partai ..
 Bung : **Ya nggak laaah ... ya di bully!!! Kan dia tetep PETUGAS PARTAI!!**

Tuturan “Bung” dalam penggalan wacana **ya nggak laaah ... ya di bully!!! Kan dia tetep PETUGAS PARTAI!!** mengandung implikatur representatif menyebutkan. Bung menyebutkan kelemahan bangsa Indonesia yaitu walaupun sudah menjadi seorang kepala negara namun tetap harus tunduk para partainya. Kekuatan partai lebih besar dibanding kepala negara yang memimpin berpuluh-puluh provinsi. Ia tetap sebagai anggota partai yang menjalankan kepentingan partainya. Implikatur menyebutkan dalam penggalan wacana itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur representatif tersebut didukung konteks bung menyatakan presiden hanyalah sebagai boneka partai politiknya. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(5) Implikatur direktif dengan wujud menyuruh

KONTEKS : Ketika kafetaria pringgondadi dibuka, para pegawainya sibuk, akan tetapi, ming malah berlatih mendalang. Hal itu menjadikan ipeh, karyawan lain menjadi kesal

MIING : Bumi gonjang-ganjing, langit kelab-kelab. Ka... ton bagaskara. Gunung Jati ada di Cirebon. Gunung Sahadiraka jalannya. Artinya, artinya Cirebon jauh? Gunung Sahari dekat kali, ye? Aku ngidung, bangga atas diriku sendiri walaupun ngaco, tapi nggak apa-apa mumpung tamu sepi, nggak ada orang.

IPEH : **Aduh Abang, lainnya asyik-asyikan kerja lu malah nyanyi.**

Tuturan Ipeh dalam penggalan wacana “**Aduh Abang, lainnya asyik-asyikan kerja lu malah nyanyi.**” Implikatur percakapan yang dikandung

tuturan Ipeh itu adalah *menyuruh*, yaitu menyuruh Miing, mitra tuturnya untuk bekerja. Adanya implikatur *menyuruh* itu justru menyebabkan tuturan Ipeh itu menunjang kelucuan. Implikatur itu berfungsi menunjang humor karena mengejutkan mitra tuturnya. Miing terkejut karena Ipeh justru menyuruhnya bekerja bukan memuji kehebatannya mendalang.

(6) Implikatur direktif dengan wujud memohon

KONTEKS : Menjelang kedatangan ayahnya, polo meminta tolong kepada timbul agar mencari wanita untuk menjadi pendampingnya. Timbul mencoba menanyakan upah atas jasa yang akan dilakukannya itu.

POLO : Ya, jangan sampai no! Kamu kan tahu aturannya orang datang dari Solo terus langsung naik pesawat.

TIMBUL : Tapi, ya?

POLO : Aku sudah akan berangkat.

TIMBUL : **Ndak dikasih duit?**

Tuturan Timbul, “**Ndak dikasih duit?**” Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah *memohon* dan berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah bahwa tindakan *memohon* atau meminta uang yang tersirat itu kekanak-kanakan.

(7) Implikatur direktif dengan wujud menuntut.

Jurus Kebiri

Konteks : Bung dan istri sedang asik menonton berita tertangkapnya wakil rakyat oleh KPK. Bung menuturkan bahwa tersangka itu harus dihukum seberat-beratnya

Bung : Wualah... ada wakil rakyat jadi tersangka KPK lagi!!

Istri : Nggak bisa nahan nafsu!! Rakuss pol!!

Bung : **Kalau begitu ya DIKEBIRI AJA!!**

Istri : Siip!!

Tuturan “Bung” dalam penggalan wacana **kalau begitu ya DIKEBIRI AJA!!** Mengandung implikatur Direktif *menuntut*. Bung menuntut hukuman untuk membuat jera para koruptor. Semakin banyaknya korupsi di Indonesia salah satunya disebabkan oleh rendahnya hukuman yang dituntut oleh jaksa dan hakim pada terdakwa. Perlu diberlakukan untuk memberi hukuman seberat-beratnya kepada koruptor. Implikatur direktif *menuntut* dalam penggalan wacana itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur direktif tersebut didukung konteks bung yang semangat untuk menghukum koruptor seberat-beratnya. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(8) Implikatur direktif dengan wujud menyarankan.

Kemajuan demokrasi

Konteks : Bung sedang berpidato di depan anggota kader-kader politiknya. Ia mengatakan sebagai partai, harus mencerminkan sikap yang jujur dan bersih, mengaku jika melakukan kesalahan.

Bung : Saudara-saudara jangan kecil hati! Parpol lain lebih korup dari partai kita!!

Anggota partai : Maaf, tadi bapak salah ngomong ya? Mosok ngaku kalau partai kita juga melakukan korupsi?!

Bung : Lho itu justru menunjukkan sifat partai kita. Santun, bersih, elegan, jujur...

Bung : **Ini KEMAJUAN DEMOKRASI! Kalau memang mencuri ya harus jujur!**

Tuturan “Bung” dalam penggalan wacana **ini KEMAJUAN DEMOKRASI! Kalau memang mencuri ya harus jujur!** mengandung implikatur direktif *menyarankan*. Bung menyarankan para pejabat negara, petinggi parpol jika sudah tertangkap basah melakukan tindak korupsi, sebaiknya jujur dan mengaku. Jangan bersilat lidah agar terhindar dari jeratan hukum. Implikatur representatif *menyebutkan* dalam penggalan wacana itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur representatif tersebut didukung konteks bung membanggakan bahwa masih banyak partai lain yang lebih korup dari partainya di depan seluruh anggotanya. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(10) Implikatur ekspresif dengan wujud memuji

Konteks : Dukun asmuni dapat menyebut nama orang yang baru dikenalnya. Hal itu membuat heran orang-orang yang hendak meminta pertolongan kepadanya

ASMUNI : Ini Bu Mia?

NURBUAT : He, eh.

ASMUNI : Kalau ini, ... Bambang Gentolet.

BAMBANG: **Kok, Eyang tahu? Kok, Eyang tahu?**

Tuturan Bambang di dalam penggalan wacana “**Kok, Eyang tahu? Kok, Eyang tahu?**” Implikatur percakapan yang dikandung tuturan Bambang itu adalah *memuji*, yaitu memuji kehebatan Asmuni (Eyang Dukun) yang dapat mengetahui nama-nama orang yang baru dikenalnya. Implikatur *memuji* itu menunjang kelucuan tuturan Bambang karena menunjukkan keheranan Bambang. Situasi tutur yang mendukung kelucuan tuturan itu adalah bahwa nama-nama orang yang baru dikenalnya itu tidak lain teman-teman Asmuni dalam kelompok lawak Srimulat.

(11) Implikatur ekspresif dengan wujud berterimakasih

Konteks : Kedua pembantu tarzan, polo dan basuki kedatangan sedang mempergunjingkannya. Peristiwa itu membuat tarzan bersikap lain dari biasanya.

TARZAN : Beritamu itu kok menggembirakan. Saya bangga punya pembantu seperti kamu. Kalau itu tidak mimpi kamu berarti beneran. Ah, alangkah bahagianya di rumah ini termasuk ada pemberani seperti kamu. **Dengan keberanianmu aku akan memberi hadiah sama kamu.**

Tuturan Tarzan, “**Dengan keberanianmu aku akan memberi hadiah sama kamu**” Implikatur itu berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah bahwa tindakan berterima kasih yang tersirat itu sebenarnya membombong.

(12) Implikatur ekspresif dengan wujud mengkritik.

Latihan Menyidik

Konteks : Bung dan istri melihat seorang polisi seperti sedang menyembah-nyembah memohon pengampunan.

Istri : Dia sedang latihan yoga ya?

Bung : Bukan

Istri : Ooo sedang berdoa?

Bung : Bukaaan..

Bung : **Dia tuh latihan menyidik atasan tahu!**

Tuturan “Bung” dalam penggalan wacana **dia tuh latihan menyidik atasan tahu!** mengandung implikatur ekspresif *mengkritik*. Bung mengkritik lemahnya aparat hukum diindonesia. Oknum-oknum wakil rakyat banyak yang mempunyai kaki tangan pejabat tinggi kepolisian. Para polisi tersebut di suap untuk melindungi mereka walaupun sudah melakukan tindak kriminal. Implikatur ekspresif *mengkritik* dalam penggalan wacana itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur ekspresif tersebut didukung oleh konteks polisi yang sedang latihan menyidik polisi namun lebih terlihat berlutut memohon

pengampunan dibanding menghukum. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(13) Implikatur ekspresif dengan wujud mengeluh

Indonesia Jenaka

Konteks : Bung dengan santai menanggapi keluhan istrinya mengenai banyaknya berita kasus-kasus tindak penyalahgunaan kekuasaan di Indonesia.

Istri : Heran saya... didalam lapas kok bisa ada pabrik narkoba ya?

Bung : Itulah asyiknya Indonesia!

Istri : Pemerintah janjinya mau swasembada pangan, eh tetep import. Komoditi ...

Bung : **Haha... itu sih benar-benar lucunya Indonesia!!**

Tuturan “Bung” dalam penggalan wacana **hahahaha ... kalau itu sih benar-benar LUCUNYA INDONESIA!!** mengandung implikatur ekspresif *mengeluh*. Bung mengeluhkan para pemangku jabatan di negeri ini lebih banyak merugikan masyarakat. Segala cara ditempuh untuk memutuskan langkah-langkah politik yang dikehendaki dan memuluskan rencana politik mereka. Implikatur ekspresif *mengeluh* dalam penggalan wacana itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur representatif tersebut karena didukung konteks bung yang menjawab keluhan istrinya bahwa para pemangku jabatan di Indonesia senang melawak. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(16) Implikatur komisif dengan wujud mengancam

Mengutuk Kucing

Konteks : Bung dan istri sedang sibuk menghajar kucing yang mencuri ikan di meja makan.

Bung : Dasar binatang! Yang enak diembat! Maling lu!

Istri : Ggak punya etika! Awas.. mampus lu!

Bung : Kaya calo aja lu! Nggak mau susah ngelaba mulu!!

Bung : **AWAAASS.. YA.. SAYA KUTUK JADI ANGGOTA DPR!!**

Tuturan “Bung” dalam penggalan wacana **AWAAASS.. YA.. SAYA KUTUK JADI ANGGOTA DPR!!** mengandung implikatur komisif *mengancam*. Bung mengancam anggota DPR untuk tidak lagi menyalahgunakan kekuasaan mereka dan merugikan rakyat. Etika mereka yang tidak sesuai dengan moral sulit untuk dimaafkan rakyat. Implikatur komisif *mengancam* dalam penggalan wacana itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur komisif tersebut karena didukung konteks bung yang menghajar kucing maling ikan namun sebenarnya ditujukan kepada anggota dewan. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(19) Implikatur isbati dengan wujud melarang

Tolong Menolong

Konteks : Istri berbincang dengan bung kira-kira siapa yang paling diuntungkan jika RUU pengampunan disahkan.

Istri : Bung.. kalau RUU pengampunan di sahkan siapa ya yang paling seneng?

Bung : Koruptor!

Istri : Lhooo.. koruptornya kok malah dibikin seneng ya?!

Bung : **Itu artinya jiwa korsa tauuuk!! Calon koruptor dan koruptor harus TOLONG-MENOLONG!!**

Tuturan “Bung” dalam penggalan wacana **itu artinya jiwa korsa tauuuk!!**

Calon koruptor dan koruptor harus TOLONG-MENOLONG!!

mengandung implikatur isbati *melarang*. Bung meyakini Pelaku korupsi sudah menjalar ke semua masyarakat dari masyarakat bawah hingga pejabat negara. Para koruptor itu tidak menjalankan aksinya seorang diri hingga ia harus mengumpulkan banyak teman atau golongannya untuk bahu-membahu mencuri dan membantu jika tertangkap. penghapusan RU pengampunan adalah salah satu cara licik koruptor untuk meringankan hukuman kawan sejawatnya. Implikatur isbati *melarang* dalam penggalan wacana itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur ekspresif didukung konteks bung yang menyatakan sikap setia kawan para koruptor bahu-membahu menutupi kejahatannya. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan hasil analisis wacana humor komik kartun Sentilan Bung Sentil yang mencakup wujud implikatur percakapan sebagai penunjang humor dalam wacana komik kartun Sentilan Bung Sentil.

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini diambil dari buku kumpulan komik kartun editorial Sentilan Bung Sentil karya Butet Kartaredjasa sebagai penulis teks dan Widiyatno sebagai ilustrator, diterbitkan tahun 2016 oleh Media Indonesia Publishing. Penelitian ini diambil 38 (tiga puluh delapan) komik strip dari komik kartun sentilan bung sentil yang tuturannya terdapat wujud implikatur percakapan.

Dari hasil analisis data ditemukan beberapa wujud implikatur percakapan yang berfungsi sebagai penunjang humor di dalam wacana komik kartun Sentilan Bung Sentil dari 38 komik strip yang teridentifikasi terdapat 92 tuturan yang mengandung implikatur percakapan meliputi (1) implikatur representatif dengan wujud menyatakan terdapat 20 buah, melaporkan 2 buah, menunjukkan terdapat 20 buah, menyebutkan terdapat 10 buah, (2) implikatur Direktif dengan wujud memohon 2 buah, menuntut 2 buah, menyarankan terdapat 4 buah, (3) implikatur ekspresif dengan wujud memuji 2 buah, mengkritik terdapat 22 buah, mengeluh 6 buah, (4)

implikatur komisif dengan wujud mengancam terdapat 1 buah, (5) implikatur isbati dengan wujud melarang terdapat 1 buah.

Tabel 4.1 Tabel Rangkuman Data Hasil Klasifikasi Wujud Implikatur Percakapan

	Wujud Implikatur Percakapan											
	Representatif				Direktif			Ekspresif			Komisif	Isbati
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Jumlah	20	2	20	10	2	2	4	2	22	6	1	1
Presentase	21,7%	2%	21,7%	11%	2%	2%	4,3%	2%	24%	6,5%	1%	1%

Keterangan :

- | | | |
|----------------|----------------|---------------|
| 1. Menyatakan | 5. Memohon | 9. Mengkritik |
| 2. Melaporkan | 6. Menuntut | 10. Mengeluh |
| 3. Menunjukkan | 7. Menyarankan | 11. Mengancam |
| 4. Menyebutkan | 8. Memuji | 12. Melarang |

4.2 Analisis Data Wujud Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Komik

Kartun Sentilan Bung Sentil

Berikut ini hasil analisis wacana humor komik kartun Sentilan Bung Sentil yang mengandung wujud implikatur percakapan.

Deskripsi hasil analisis wujud implikatur percakapan sebagai penunjang humor terdapat dalam tuturan-tuturan di bawah ini:

(1) Kandidat Capres

Konteks : Menjelang pemilu presiden, saat sedang santai bung berkata pada istrinya bahwa bung sangat senang dengan demokrasi di negara ini. Semua profesi bisa mencalonkan diri menjadi presiden. Saat itu iatri bung menyarankan bung untuk ikut menjadi capres. Bung menolak mentah-mentah karena yang mencalonkan sebagai presiden adalah orang-orang edan dan dia masih waras.

(115) Bung : Seneng aku demokrasi disini sudah maju, siapapun bisa mencalonkan diri jadi presiden..

(116) Kucing : Maju banget malah kebablasan!

(117) Bung : Penyanyi, pengacara, juragan kecap, apapun profesinya bisa njago!

(118) Istri : Itulah asiknya demokrasi semua punya kesempatan yang sama!

(119) Kucing : Yang megalomania bisa nyalurkan bakatnya!

(120) Istri : Kenapa situ nggak sekalian nyapres bung?!

(121) Kucing : Bisanya Cuma nyalo sih..

(122) Bung : Aku masih WARAS tauuuuk!!

(123) Kucing : Kalau gak ikutan ngedan nggak kebagian!

(Data 16)

Dalam tuturan (116) mengandung implikatur percakapan mengkritik. Maksud tersembunyi yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah kucing yang mengkritik demokrasi Indonesia yang tidak maju melainkan mundur. Tuturan (122) Tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan representatif dengan wujud menyatakan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah Bung menyatakan walaupun semua orang dari profesi apapun dapat mencalonkan diri sebagai calon presiden namun dalam bertempur memenangkan suara itu, capres yang gagal bisa jadi akan masuk rumah sakit jiwa atau terlilit hutang akibat besarnya modal tanggungan untuk kampanye. Tuturan (123) mengandung implikatur representatif menyatakan. Maksud tersembunyi yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah kucing Menyatakan semua orang berlomba-lomba menjadi anggota DPR karena untuk bersenang-senang dengan kekuasaan dan uang negara. Implikatur representatif *menyatakan* dalam penggalan wacana (1) tuturan (122) itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur representatif tersebut merupakan pernyataan Bung bahwa ia tidak mau menjadi orang gila karena kalah menjadi caleg atau capres. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(2) Nomer Coblosanku

Konteks : Bung melihat kalender dan berkata bahwa tiga hari lagi bangsa Indonesia akan mengadakan pemilu. Bung berpesan merayakan pemilu dengan aman dan tertib serta calon harus menerima hasilnya dengan lapang dada.

(198) Bung : Tiga hari lagi kita merayakan demokrasi. Jangan gontok-gontokan ya!..

- (199) Kucing : Iya neeh,, pengen segera tanggal Sembilan! Aku sudah muak dengerin fitnah.
- (200) Bung : Harus siap menang tapi juga harus siap kalah!
- (201) Kucing : Haiii ada yang maksa buat menang lhoo,,
- (202) Bung : Saya ingatkan jangan golput ya?! Pilih nomer sesuai kata hati.
- (203) Istri : Emang bung mau pilih nomer berapa sih?
- (204) Bung : **NOMER TIGA! Persatuan Indonesia!!**
- (205) Kucing : Kalah atau menang kita tetap bersaudara sebangsa!

(Data 25)

Tuturan dalam penggalan wacana (2) dalam tuturan (199) mengandung implikatur percakapan representatif menyatakan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah kucing menyatakan ia sudah bosan mendengar janji-janji palsu para caleg saat kampanye. (204) Tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan representatif dengan wujud menyatakan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah Bung menyatakan rakyat Indonesia tetap satu, walaupun berbeda pendapat dan pilihan. Setelah selesai demokrasi lebih baik bahu-membahu membangun negeri bukan malah terpecah belah menurut keinginan pribadi. Implikatur representatif *menyatakan* dalam penggalan wacana (2) itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur representatif tersebut didukung konteks oleh bung yang seolah-olah akan ikut mencoblos padahal tidak pernah ada kandidat nomor tiga yang akan dipilihnya. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(3) Ironi Budayawan

Konteks : Seorang guru di dalam kelas sedang bertanya kepada muridnya mengenai orang yang mengabdikan diri di ranah kebudayaan adalah budayawan, seperti halnya Koruptor bisa disebut sebagai budayawan karena termasuk korupsi yang telah menjadi budaya masyarakat Indonesia.

(243) Guru : Orang yang mengabdikan diri di ranah kebudayaan disebut?...

(244) Murid-murid : BUDAYAWAAAAN!!

(245) Kucing : Tugasnya memuliakan kehidupan. Hebat!

(246) Guru : Kalau korupsi disebut budaya, maka koruptor adalah?

(247) Murid-murid : **BUDAYAWAAAAN!!**

(248) Kucing : Weuah, mending jadi BUAYAWan aja deh

(Data 31)

Tuturan dalam penggalan wacana (3) dalam tuturan (247) tersebut mengandung implikatur percakapan representatif dengan wujud menyatakan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah Bung menyatakan korupsi yang sudah menjadi budaya Indonesia. Selain faktor akibat para elit yang tertangkap melakukan korupsi, namun kondisi sosial dan faktor lingkungan seperti kebiasaan memberi uang pelicin untuk mengurus sesuatu supaya lebih cepat membuat generasi koruptor terus berkembang. Implikatur representatif *menyatakan* dalam penggalan wacana (3) tuturan (247) itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur representatif tersebut didukung konteks oleh seorang murid yang pintar menjawab pertanyaan gurunya bahwa korupsi menjadi budaya Indonesia maka koruptor juga dianggap budayawan. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun

(4) Sertifikasi Koruptor

Konteks : Istri sedang membaca berita di koran dan mengeluh kepada bung karena dari berita tersebut dikatakan banyaknya profesi yang ingin di sertifikasi. Termasuk dengan banyaknya koruptor di Indonesia yang juga ingin ikut disertifikasi.

- (249) Istri : Eualaaah.. seniman kok mau disertifikasi? Kayak kurang kerjaan aja!...
- (250) Kucing : Saya ahli mandi kucing, minta sertifikatnya dong!
- (251) Bung : Lho, itu justru peluang rejeki!
- (252) Bung : ”Namanya juga proyek, biar idenya nggak mutu, yang penting bisa korupsi”
- (253) Istri : Heran saya, semua kok mau disertifikasi. Kemaren guru,sekarang seniman, besok siapa lagi ya?
- (254) Kucing : Kalau jadi kucing garong perlu sertifikasi nggak?
- (255) Bung : **Mulai minggu depan, KORUPTOR juga di SERTIFIKASI!!!**
- (256) Kucing : Yang berhasil menyelamatkan atasan dijamin lulus!

(Data 32)

Tuturan dalam penggalan wacana (4) dalam tuturan (252) mengandung implikatur percakapan representatif mengkritik. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah bung mengkritik proyek-proyek yang dijalankan pemerintah kebanyakan tidak begitu berguna untuk kepentingan rakyat. Mereka hanya ingin mengambil keuntungan dari anggaran proyek-proyek tersebut. Tuturan (255) mengandung implikatur representatif menyatakan. Maksud tersembunyi yang

terdapat pada tuturan tersebut adalah Bung menyatakan dengan maraknya kasus korupsi di Indonesia, maka koruptor bisa menjadi pekerjaan yang profesional nantinya. Implikatur representatif *menyatakan* dalam penggalan wacana (4) tuturan (255) itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur representatif tersebut didukung konteks bung yang kesal makin banyak bermunculan korupto-koruptor seolah-oleh koruptor adalah pekerjaan baru dengan masa depan yang cerah. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(5) Absensi Spesial

Konteks : Polisi sedang mengabsen para tahanan tindak pidana suap dan korupsi yang bukanlah orang biasa, semua pejabat bawah sampai tinggi pemerintah menjadi pidana. Termasuk ketua partai yang sudah diduga melakukan tindak pidana dan sebentar lagi menyusul masuk bui.

- (257) Bung : Jaksa ada?
 (258) Jaksa : Ada
 (259) Bung : Polisi ada?
 (260) Polisi : Ada!
 (261) Kucing : Tukang penjara kok bisa di penjara!
 (262) Bung : Sosialita ada?
 (263) Sosialita : A..ada pak!
 (264) Bung : Hakim tipikor ada?
 (265) Hakim : Adaaa!! Masih hangat nihh barusan ketangkap!
 (266) Bung : Ketua partai juara?
 (267) Kucing : Hah? Emang jadi dicituk?
 (268) Tahanan : **INSYAALLAH GGAK LAMA LAGI!!**
 (269) Kucing : Sedang menyiapkan tali gantungan di monas kale..

(Data 33)

Tuturan dalam penggalan wacana (5) dalam tuturan (261) Mengandung implikatur percakapan menyebutkan. Maksud tersembunyi yang terdapat dalam

tuturan tersebut adalah kucing menyebutkan polisi yang taat hukum namun dapat tertangkap melakukan kejahatan. Tuturan (266) mengandung implikatur representatif melaporkan. Maksud tersembunyi yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah Bung melaporkan di Indonesia sangat banyak oknum-oknum wakil rakyat yang menyalahgunakan kekuasaan mereka. Berbondong-bondong anggota kader politik menyusul masuk bui mengikuti pimpinan partainya. Tuturan (268) Mengandung implikatur menyebutkan. Maksud tersembunyi yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah kucing menyebutkan banyak pejabat negara yang tertangkap korupsi memutuskan untuk bunuh diri. Implikatur representatif *melaporkan* dalam penggalan wacana (5) tuturan (268) itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, karena tuturan Bung tersebut merupakan kenyataan bahwa para petinggi-petinggi partai harus siap-siap terciduk polisi karena kasus korupsi seperti anak-anak buahnya. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(6) Pengemis suara

Konteks : Saat istri sedang masak, Bung mengeluh menjelang coblosan pemilu banyak reklame-reklame calon DPR dan capres di jalan-jalan. Alat peraga kampanye itu sudah seperti pengemis yang bermunculan saat hari-hari besar.

- (172) Bung : Ternyata bukan hanya menjelang lebaran para pengemis pada turun gunung...
- (173) Istri : Mosok?
- (174) Kucing : Kalo gak ada pengemis, kemana yak aku harus berderma?
- (175) Bung : Juga bukan hanya imlek
- (176) Istri : Mosok?
- (177) Kucing : Kaya nasib jomblo... jadi pengemis cinta

- (178) Bung : Seperti sekarang nih... menjelang coblosan pemilu, kita juga kebanjiran pengemis!
- (179) Istri : Mosok?
- (180) Reklame : Coblos inyong kita pasti jaya!
- (181) Reklame 2 : Kalau mau kerja coblos aku. Kalau tidak nyoblos berate aku yang nganggur.. pliissss...
- (182) Bung : **Lha ini.. semuanya kan pengemis suara!!**
- (183) Kucing : Kita sih sudah hapal. Rakyat hanya diingat pas pemilu aja!

(Data 22)

Tuturan dalam penggalan wacana (6) dalam tuturan (178) mengandung implikatur percakapan representatif menunjukkan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah bung menunjukkan pada saat pemilu banyak calon-calon memita belas kasih untuk dipilih. Tuturan (182) tersebut mengandung implikatur percakapan representatif dengan wujud menunjukkan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah Bung menunjukkan banyaknya caleg pengemis suara rakyat pada saat pemilu. Poster-poster, spanduk, reklame-reklame besar, semua alat peraga kampanye pengemis suara untuk mereka ditempelkan di ruang public, tentu membuat risi pengguna fasilitas umum. Mereka lebih terlihat seperti deretan pengemis yang sedang meminta-minta. Implikatur representatif *menunjukkan* dalam penggalan wacana (6) tuturan (182) itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, adalah karena tuturan Bung tersebut merupakan kenyataan bahwa para politisi yang merupakan orang terhormat dan berpendidikan tinggi akan menjadi pengemis saat pilkada atau pemilu nanti. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(7) Latihan Penggulingan

Konteks : Bung sedang berkerja sendiri membuat meja lalu istri bertanya apa saja tugas DPR kepada bung.

- (212) Istri : Bung ... tugas perwakilan rakyat itu sebenarnya ngapain aja sih? ..
- (213) Bung : Bikin undang-undang ...
- (214) Kucing : Lho bukanya bikin malu?
- (215) Bung : Mengontrol pemerintah,
- (216) Kucing : Jangan Cuma mengontrol bokep!
- (217) Bung : Menyusun anggaran belanja dan ...
- (218) Kucing : Seringnya sih mengakali anggaran
- (219) Bung : **Mengetes kekuatan furniture
MENGGULINGKAN MEJA!!**

(Data 27)

Tuturan dalam penggalan wacana (7) dalam tuturan (216) mengandung implikatur representatif menunjukkan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah kucing menunjukkan anggota DPR saat sedang rapat sering kedatangan menonton video yang seronok. (219) Tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan representatif dengan wujud menunjukkan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah Bung menunjukkan buruknya perilaku wakil rakyat. Anggota DPR yang arogan saat rapat berlangsung tidak mencerminkan bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi musyawarah. Sangat miris melihat wakil rakyat yang tidak malu mempertontonkan keburukan mereka. Implikatur representatif *menunjukkan* dalam penggalan wacana (7) tuturan (219) itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, adalah karena tuturan Bung tersebut merupakan kekesalan Bung pada DPR karena bertingkah tidak memakai akal pikiran, sama halnya seperti binatang yang tidak dapat berfikir. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(8) Sumber Aroma

Konteks : Bung dan istri sedang bersma-sama membersihkan rumah sambil membahas anehnya mengeluarkan dana milyaran untuk membeli parfum ruangan anggota dewan

- (226) Istri : Rumah tuh harus bersih dan wangi bung,... lingkungan jadi sehat, pikiran selalu bersih ...
- (227) Kucing : Bebas dari siasat kotor!
- (228) Istri : Makanya, saya heran, Cuma bikin wangi dan bersih aja koq anggarannya 2,3 milyar ya??
- (229) Kucing : Gedung terhormat atau bantar gebang seeeh?
- (230) Bung : **Ya maklum aja ... kan disana tuh segalanya berAROMA BUSUK. Baunya minta ampuuun dehh!!!**
- (231) Kucing : Yang busuk barusan tertngkap kpk lhooo ..

(Data 29)

Tuturan dalam penggalan wacana (8) Dalam tuturan (228) mengandung implikatur percakapan representatif menunjukkan. Dalam tuturan Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah istri menunjukkan dana penwangi ruangan gedung anggota dewan mencapai milyaran. Tuturan (229) mengandung implikatur representatif mengkritik. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah kucing mengkritik anggota DPR yang selalu berperilaku menghambur-hamburkan uang. Tuturan (230) mengandung implikatur representatif menunjukkan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah Bung menunjukkan mahalnnya anggaran untuk memanjakan wakil rakyat. Membeli parfum ruangan pejabat negara yang menghabiskan anggaran negara sampai milyaran. Rakyat Indonesia hanya melihat anggota wakil rakyat yang suka membuang-buang uang hasil pajak yang telah rutin rakyat bayarkan pada negara. Tuturan (231) mengandung implikatur representatif melaporkan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah kucing melaporkan angora dewan yang kembali tertangkap

melakukan korupsi. Implikatur representatif *menunjukkan* dalam penggalan wacana (8) tuturan (230) itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur representatif itu didukung konteks bung yang prihatin dengan otak-otak busuk para wakil rakyat yang sudah menyebar ke seluruh gedung DPR. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(9) Persiapan Nyapres

Konteks : Menjelang pemilu presiden 2014, bung ingin menyalonkan diri sebagai presiden namun bung diperingatkan oleh panitia pemilihan umum bahwa saingan bung akan berat karena calon presiden harus memiliki saluran televisi untuk pencitraan mereka sedangkan bung tidak mempunyai apa-apa untuk mendukung dirinya.

- (10) Bung : Saya mau mendaftar jadi calon presiden!
- (11) Panitia pilpres 2014 : NGACA DULU BUNG!! SAINGAN BERAAT... PARTAI PENDUKUNG HARUS MENGUASAI MEDIA...
- (12) Kucing : Aku sih Cuma punya maluuu.. malu-malu kucing!
- (13) Panitia pilpres 2014 : KALAU BUNG BELUM PUNYA TELEVISI, JANGAN NGIMPI DEH!
- (14) Bung : **HEEiii.. JANGAN SEPELEKAN YA!, NIH.. SAYA PUNYA TELEVISI!!!**
- (14) Kucing : He he biar melarat yang penting sombong!

(Data 2)

Tuturan dalam penggalan wacana (9) Dalam tuturan (11) mengandung implikatur percakapan representatif menyatakan. Maksud yang terdapat di dalam tuturan tersebut adalah panitia pilpres menyatakan bung tidak cocok menjadi calon presiden karena tidak mempunyai pendukung yang banyak. Tuturan (12) mengandung implikatur representatif menyebutkan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah kucing menyebutkan dirinya malu menjadi capres karena

tidak mempunyai apa-apa untuk dibanggakan. Tuturan (13) mengandung implikatur direktif menyarankan. Maksud tersembunyi yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah panitia pilpres menyarankan jika bung ingin menang menjadi presiden, bung sebaiknya membeli stasiun televivi untuk membuatnya dapat terkenal. Tuturan (14) Tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan representatif dengan wujud menunjukkan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah Bung menunjukkan banyaknya keberpihakkan stasiun televisi dalam mendukung Capres mereka. Sejumlah stasiun televisi milik petinggi-petinggi partai politik cenderung memihak salah satu kubu capres sehingga merugikan dan membingungkan rakyat. Capres memanfaatkan sarana ini untuk mendulang suara dan memoles citra positif mereka yang dibuat-buat kepada masyarakat. Tuturan (15) mengandung implikatur ekspresif memuji. Maksud tersembunyi yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah kucing memuji bung yang percaya diri mencalonkan diri sebagai presiden walaupun mempunyai jabatan dan citra yang pas-pasan. Implikatur representatif *menunjukkan* dalam penggalan wacana (9) tuturan (14) itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur representatif didukung konteks bung yang menunjukkan bahwa ia juga memiliki Televisi makai ia pantas menjadi calon presiden. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(10) Wakil preman

Konteks : Saat di lampu merah Bung Bersama istri dan anaknya melihat pengemis memaksa pengemudi mobil memberikan uang padanya. Anak dan bung kembali meliat preman yang lebih

seram, kemudian istri melihat gedung DPR dan mengingat ada oknum yang memalak BUMN.

- (106) Anak : Kok dia memalak sih?
 (107) Bung : Husss.. itu preman cepekan namanya
 (108) Kucing : Dia sedang latihan jadi preman beneran!
 (109) Anak : Tuh ada yang malak lagi!
 (110) Bung : Ati-ati dia tuh preman jagoan
 (111) Istri : Kalau yang memalak direktur BUMN?
 (112) Kucing : Cuma oknum lho tapi banyak jumlahnya
 (113) Bung : **PREMAN PERWAKILAN RAKYAT**
 (114) Kucing : Potongan perlempeterilaku memble!

(Data 15)

Tuturan “Bung” dalam penggalan wacana (10) Dalam tuturan (113) Tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan representatif dengan wujud menyebutkan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah Bung menyebutkan modus DPR yang memalak BUMN. Politikus kembali memperlihatkan kebobrokannya karena tertangkap telah memeras BUMN. Tuturan (114) mengandung implikatur menyatakan. Maksud tersembunyi yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah kucing menyatakan anggota DPR adalah seorang yang mempunyai jabatan tinggi dan dihormati rakyat namun mempunyai perilaku buruk dan seperti preman memeras uang dari orang lain. Implikatur representatif menyebutkan dalam penggalan wacana (10) tuturan (113) itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur representatif tersebut didukung konteks bung bicara kader-kader wakil rakyat seperti preman dan tukang palak uang negara. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(11) Jurus Kebiri

Konteks : Bung dan istri sedang asik menonton berita tertangkapnya wakil rakyat oleh KPK. Istri dan bung Bung menuturkan bahwa tersangka itu harus dihukum seberat-beratnya

- (305) Bung : Wualaaah... ada wakil rakyat jadi tersangka KPK lagi!!
- (306) Istri : Yaah.. begitulah sifat koruptor selalu gampang tergiur...
- (307) Kucing : Melik nggendong lali, tahta sering bikin lupa..
- (308) Istri : Mudah terangsang. Maunya yang enak-enak mulu...
- (309) Kucing : Ssssttt.. libido kriminalnya sangat sensitive paraaah...
- (310) Istri : Nggak bisa nahan nafsu!! Rakuss pol!!
- (311) Kucing : Biasanya sih yang rakus Cuma sejenis binatang buas..
- (312) Bung : **Kalau begitu ya DIKEBIRI AJA!!**
- (313) Istri : Siip!!
- (314) Kucing : Biar syahwat nyolongnya kendor..

(Data 38)

Tuturan dalam penggalan wacana (11) Dalam tuturan (306) Mengandung implikatur percakapan representatif menyatakan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah istri menyatakan calon koruptor-koruptor itu sifatnya tidak pernah puas dengan apa yang sudah mereka miliki. Tuturan (308) mengandung implikatur representatif menyatakan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah istri menyatakan calon koruptor pada awalnya mempunyai sifat yang tidak pernah puas, selalu ingin kemewahan dan mendapat uang berlipat ganda. Tuturan (311) mengandung implikatur representatif menyatakan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah kucing menyatakan para koruptor seperti hewan buas yang rakus dan tidak punya akal. Tuturan (312) mengandung implikatur direktif menuntut. Maksud tersembunyi yang terdapat pada

tuturan tersebut adalah Bung menuntut hukuman untuk membuat jera para koruptor. Semakin banyaknya korupsi di Indonesia salah satunya disebabkan oleh rendahnya hukuman yang dituntut oleh jaksa dan hakim pada terdakwa. Perlu diberlakukan untuk memberi hukuman seberat-beratnya kepada koruptor. Implikatur direktif *menuntut* dalam penggalan wacana (11) tuturan (312) itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur direktif tersebut didukung konteks bung yang semangat untuk menghukum koruptor seberat-beratnya. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(12) Ketua Edan

Konteks : Bung sedang memeriksa kondisinya pada dokter di rumah sakit Bersama istrinya. Dokter yang memeriksa bung berkata bahwa kondisi fisiknya baik-baik saja, mungkin kejiwaan bung yang tidak sehat karena itu dokter menyarankan bung bekerja saja menjadi DPR.

(64) Dokter : Bung kondisi fisik anda sehat! Tapi saya sarankan periksa ke dokter jiwa saja! kayaknya otak Bung ada kelainan!

(65) Kucing ; Kalau otaknya bermasalah di tongseng aja deh!

(66) Istri : Waduuuhhhh... kalau syarafnya kena, terus nanti suami saya kerja apa dong dok?!!

(67) Dokter : **Jadiii.. KETUA DPR ajaaa,,**

(68) Kucing ; Asiik dijamin jadi edan total! Langsung memaafkan maling, rampok, copet, koruptor!

(Data 9)

Tuturan dalam penggalan wacana (12) dalam tuturan (67) Tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan ekspresif dengan wujud mengeluh. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah Dokter menyarankan untuk menjadi anggota dewan, bukan hanya syarat sehat jasmani tapi jangan sampai mempunyai otak yang tidak waras sehingga orang itu akan menghalalkan segala cara

demi mendapat kekuasaan kemudian kemewahan. Tuturan (68) mengandung implikatur menunjukkan. Maksud tersembunyi yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah kucing menunjukkan anggota DPR yang sudah tidak mengayomi masyarakat malah mendukung anggotanya untuk menjadi koruptor. Implikatur direktif *menyarankan* dalam penggalan wacana (12) tuturan (67) itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur direktif tersebut didukung konteks dokter menyarankan orang-orang yang mempunyai penyakit kejiwaan untuk menjadi ketua DPR. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(13) Gagal Menangkal

Konteks : Bung mendatangi eyang dukun setelah gagal meminta tolong pawang-pawang hujan karena menangkal hujan ini berbeda dengan hujan-hujan biasa lainnya. Saat ini adalah saat-saat pemilu oleh karena itu hujan yang perlu di hentikan adalah hujan obralan janji para calon DPR.

- (191) Mbah dukun : Sudah puluhan pawing hujan saya datangi, tapi mereka ggak sanggup menangkal. Mungkin eyang bisa menolong...
- (192) Kucing : Saya sih pengen cari pawang koruptor..
- (193) Eyang : Betuuul.. sekarang memang cuaca anomaly. Alam semesta sulit diajak kompromi. Tapi kalau Cuma bisa menangkal hujan sih.... Itu kecil...
- (194) Bung : Tapi ini hujannya sangat betbahaya. Bisa bikin banyak orang sengsara. Bahkan pawing keraton saja tidak mampu menghalau!
- (195) Eyang : Haaah?? Mosok?? Hujan apaan sih??
- (196) Bung : **HUJAN JANJI di panggung kampanye!!!**
- (197) Kucing : Memang lidah tak bertulang.

(Data 24)

Tuturan dalam penggalan wacana (13) Dalam tuturan (192) mengandung implikatur percakapan representatif menyatakan. Maksud tersembunyi yang terdapat

pada tuturan tersebut adalah kucing menyatakan keinginannya mengurangi jumlah tindak korupsi di kalangan pejabat negara. (196) Tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan ekspresif dengan wujud mengkritik. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah Bung mengkritik situasi pesta demokrasi Indonesia, saat suasana kampanye pemilu, Para juru kampanye akan sibuk menebar janji-janji politik. Masing-masing partai Bersama caleg-calegnya bahu membahu membohongi rakyat. Implikatur ekspresif *mengkritik* dalam penggalan wacana (13) tuturan (196) itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur ekspresif tersebut didukung konteks bung yang membawa-bawa mbah dukun untuk menyelesaikan persoalan politik. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(14) Boleh Ganda

Konteks : Bung menyatakan bahwa ia ingin pindah profesi menjadi polisi karena bisa seenaknya melanggar hukum. Bung mengatakan bahwa ingin mempunyai KTP ganda tanpa kedapatan melanggar aturan.

- (232) Bung : Bu,.. akum au banting stir. Mau jadi polisi aja
 (233) Kucing : Kalo udah jadi jenderal silahkan banting stir jadi tersangka!
 (234) Istri : Pengen ikut menegakkan hukum ya?
 (235) Bung : Nggaaak!!!
 (236) Kucing : Pengin mengkriminalkan penegak hukum lainnya..
 (237) Istri : Pengen punya rekening gendut ya?
 (238) Bung : Nggaaaak!!!
 (239) Istri : Lha, penginnnya apa?
 (240) Kucing : Mau punya rekening super gendut kaliii...
 (241) Bung : **Pengin punya KTP GANDA secara aman!!!!**
 (242) Kucing : Aku polisi maka aku boleh melanggar hukum

(Data 52)

Tuturan dalam penggalan wacana (14) dalam tuturan (233) mengandung implikatur percakapan menunjukkan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah kucing menunjukkan banyaknya jenderal yang terlibat kasus korupsi. Tuturan (240) mengandung implikatur representatif menunjukkan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah kucing menunjukkan polisi yang banyak menerima suap dari atasannya ketika mereka terjerat kasus atau sebagainya. Tuturan (241) mengandung implikatur ekspresif mengkritik. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah Bung mengkritik polisi yang berhak mempunyai KTP ganda dan menggunakan seenaknya. Mereka menggunakan identitas palsu bukan untuk melakukan misi negara melainkan untuk transaksi keuangan yang diduga tindak pencucian uang. Seorang polisi juga mampu mencuri karena ia mempunyai KTP ganda yang tidak dipunyai orang lain. Implikatur ekspresif *mengkritik* dalam penggalan wacana (14) tuturan (241) itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur ekspresif tersebut karena tuturan bung yang berkeinginan menjadi polisi karena ingin menirukan para polisi yang melanggar hukum. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(15) Slogan Baru

Konteks : Istri dan bung sedang mengobrol santai sambil ngopi lalu istri berbicara keinginannya memiliki pemimpin yang amanah dengan sedikit berbicara banyak bekerja. Namun bung memberitahu istri hal itu tidak mungkin karena jauh dari sifat pemimpin Indonesia saat ini.

(279) Istri : Meskipun banyak partai citranya rusak, saya tetap percaya datangnya Ratu Adil...

- (280) Bung : Hmmm..hmm...
- (281) Kucing : Hikss..hikss selama ini dapetnya ratu tidak adil
- (282) Bung : Pimpinan macam apa itu??
- (283) Istri : Pemimpin yang amanah sederhana...
- (284) Kucing : Tegas tidak memble!
- (285) Istri : Tidak poligami, pantang korupsi sepi ing pamrih rame ing gawe,...
- (286) Bung : **Halaahhhh, sekarang tuh cocoknya SAPI ING PAMRIH, RAME ING GARWO!!**
- (287) Kucing : Pasti saudara separtai sepersusuan tuh.

(Data 35)

Tuturan dalam penggalan wacana (15) Dalam tuturan (279) mengandung implikatur percakapan ekspresif mengkritik. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah istri mengkritik Indonesia sangat sulit mendapatkan pemimpin yang jujur dan adil. Banyak partai-partai yang bekerja hanya demi uang banyak dan kekuasaan. Tuturan (286) mengandung implikatur ekspresif mengkritik. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah Bung mengkritik pimpinan pemerintah yang hanya pandai berbicara, mahir menjawab pertanyaan, pintar berdiskusi dan banyak mengobral janji, namun tidak pandai berbuat. Semua perkataannya di depan public tidak dapat dibuktikan dan tidak ada satupun terlihat hasilnya. Implikatur ekspresif *mengkritik* dalam penggalan wacana (15) tuturan (286) itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur ekspresif didukung tuturan bung sebenarnya menyatakan Seorang koruptor yang berasal dari organisasi apapun tetaplah seorang koruptor sama halnya seperti maling ayam. Hukum harus berjalan seadil-adilnya. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(16) Komisi Badut

Konteks: Bung sedang bersiap-siap untuk kampanye. Istri mengingatkan bung menjadi caleg jangan asal berbicara, suka pamer, atau menjadi penjilat seperti Ketua Komisi Hukum.

- (152) Istri : Bung, saya ingatkan ya,... kalau nanti jadi caleg, jangan asal jeplak, mikir dulu baru bicara..
- (153) Kucing : Kalau asal bunyi namanya mengonggoong!
- (154) Bung : ..Iya sayang..
- (155) Istri : Jangan suka pamer sebagai penjilat, apalagi menjilat pendiri partai...
- (156) Kucing : Jilatanku sih, namanya mandi kucing, lebih asyik!
- (157) Bung : ... Tentu sayang...
- (158) Istri : Jangan suka ngebadut!
- (159) Kucing : Lho bukanya DPR tuh Dewan Pelawak Ramutu
- (160) Bung : **Iya udah tahu! Saya tuh cita-citanya jadi wakil rakyat. Bukan jadi KETUA KOMISI HUKUM. Tauuuuk!!**
- (161) Kucing : Aku maunya jadi ketua komisi 20 persen!

(Data 20)

Tuturan dalam penggalan wacana (16) Dalam tuturan (152) mengandung implikatur percakapan direktif menyarankan. Maksud tersembunyi yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah istri menyarankan pada bung untuk tidak menjadi anggota DPR yang menjilat ketua pimpinannya. Tuturan (153) mengandung implikatur representatif menyatakan. Maksud tersembunyi yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah kucing menyatakan orang-orang banyak yang hanya asal bicara tanpa tahu apa yang ia bicarakan. Tuturan (160) Tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan ekspresif dengan wujud mengeluh. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah Bung mengeluh saat ini wakil rakyat banyak

sekali yang tertangkap korupsi. Sudah rusak mental para pejabat public di Indonesia ini. Implikatur ekspresif *mengeluh* dalam penggalan wacana (16) tuturan (160) itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur ekspresif didukung tuturan Bung yang sebenarnya penolakan Bung menjadi ketua komisi hukum karena tidak mau disebut seperti wakil rakyat tersebut. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(17) Calon Kolokan

Konteks : Dua orang anak sedang bermain catur. Anak yang satu tiba-tiba menangis karena tidak terima dia kalah bahkan mmenuduh temannya main curang dan mengumpat kata-kata yang kasar kepada temannya. Bung berkata anaknya yang kalap sperti itu dapat menjadi capres kolokan nantinya.

- (205) Anak 1 : Nggak usah ditelsin! Kamu culang!
 (206) Kucing : Dasar anak mamih!! Mending ngempeng aja sono!
 (207) Anak 1 : Dasar kamu nolak! Ndeso! Tidak agamis! Komuniss!
 (208) Anak 2 : Aku la popo hihhi
 (209) Istri : Yaampun masih kecil koq gampang kalap,, kalo gede mau jadi apa tuh?
 (210) Kucing : Untungnya ggak pake lempar hendphone! Tekor deh!
 (211) Bung : CAPRES KOLOKAN!!

(Data 26)

Tuturan “Bung” dalam penggalan wacana (17) dalam tuturan (211) mengandung implikatur isbati *melarang*. bung melarang orang-orang yang belum bersikap seperti pemimpin walupun berpendidikan tinggi, berjabatan tinggi ataupun mempunyai kekayaan yang besar untuk menjadi pimpinan negeri. Rakyat bukan boneka yang dijadikan alat untuk memuja-muja pemimpin yang bersikap buruk.

Implikatur representatif *menyatakan* dalam penggalan wacana (17) tuturan (211) itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur representatif tersebut karena didukung konteks bung yang melihat anak kecil tersebut berjiwa menjadi capres kolokan nantinya. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

(18) Tolong Menolong

Konteks : Istri sedang bingung dan bertanya pada bung tentang siapa yang dapat keuntungan jika RUU pengampunan disahkan. Bung dengan mudah menjawab para oknum yang korupsi dan mengatakan RUU pengampunan adalah untuk membantu temen-temen koruptor sepertinya agar bebas dari jeratan hukum.

- (296) Istri : Bung.. kalau RUU pengampunan di sahkan siapa ya yang paling seneng?
- (297) Bung : Pengemplang pajak!..
- (298) Kucing : Pengemplang pajak terbesar ayoo ngaku! Kemplanglah pajak kau diampuni! Asyiiik..
- (299) Bung : Koruptor!
- (300) Kucing : Kok dikebiri koruptornya. Diampuni gimana tuh?!
- (301) Istri : Lhooo.. koruptornya kok malah dibikin seneng ya?!
- (302) Kucing : Awas bahaya laten Pancasila gaya baru : koruptor dimuliakan. Korban HAM dinistakan!
- (303) Bung : **Itu artinya jiwa korsa tauuuk!! Calon koruptor dan koruptor harus TOLONG-MENOLONG!!**
- (304) Kucing : Maling bersatu sukar dikalahkan!!

(Data 37)

Tuturan “Bung” dalam penggalan wacana (18) Dalam tuturan (297) mengandung implikatur percakapan representatif menyebutkan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah bung menyebutkan RUU pengampunan pajak adalah usaha para pengemplang pajak untuk tidak tertangkap dan

masuk penjara. Tuturan (299) mengandung implikatur representatif menyebutkan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah bung menyebutkan RUU pengampunan pajak adalah selain usaha para pengemplang pajak untuk tidak tertangkap dan masuk penjara adalah usaha para koruptor juga. Tuturan (303) mengandung implikatur representatif menyatakan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah Bung meyakini Pelaku korupsi sudah menjalar ke semua masyarakat dari masyarakat bawah hingga pejabat negara. Para koruptor itu tidak menjalankan aksinya seorang diri hingga ia harus mengumpulkan banyak teman atau golongannya untuk bahu-membahu mencuri dan membantu jika tertangkap. penghapusan RU pengampunan adalah salah satu cara licik koruptor untuk meringankan hukuman kawan sejawatnya. Implikatur isbati *melarang* dalam penggalan wacana (18) tuturan (303) itu juga berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya, implikatur ekspresif didukung konteks bung yang menyatakan sikap setia kawan para koruptor bahu-membahu menutupi kejahatannya. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan bagi penikmat kartun.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan-keterbatasan selama penelitian dilakukan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut meliputi:

1. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini terbatas pada wujud implikatur percakapan meliputi implikatur representatif, direktif, komisif dan isbati serta faktor-faktor penyebabnya. Padahal masih terbuka peluang untuk meneliti implikatur konvensional atau implikatur lainnya.

2. Objek penelitian

Objek penelitian ini terbatas pada dua bab yang dipilih dari empat bab yang terdapat pada buku komik kartun Sentilan Bung Sentil mengambil $\frac{1}{2}$ dari bab yang ada didalam buku tersebut sehingga menghasilkan 83 komik strip yang mengandung implikatur percakapan. Sebenarnya objek penelitian ini dapat mengambil keseluruhan bab dari buku tersebut. Namun objek penelitian yang telah dibatasi ini sudah cukup mewakili hasil penelitian

3. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah hanya peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis kerja, sehingga adanya keterbatasan dalam menganalisis, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data penelitian. Hal itu disebabkan adanya keterbatasan ilmu dan pemahaman yang dimiliki oleh penulis. Namun coba diatasi dengan lebih teliti lagi dalam mengkaji, agar tidak ada data yang terlewatkan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada pembahasan bab IV, dapat disimpulkan beberapa hal dibawah ini :

1. Wujud implikatur percakapan yang berfungsi sebagai penunjang humor di dalam wacana komik kartun Sentilan Bung Sentil dari 38 komik strip yang teridentifikasi terdapat 92 tuturan yang mengandung implikatur percakapan meliputi (1) implikatur representatif dengan wujud menyatakan terdapat 20 atau 21,7% buah, melaporkan 2 buah atau 2,1%, menunjukkan terdapat 20 buah atau 21,7%, menyebutkan terdapat 10 buah atau 11%, (2) implikatur Direktif dengan wujud memohon 2 buah atau 2,1%, menuntut 2 buah atau 2,1%, menyarankan terdapat 4 buah atau 4,3%, (3) implikatur ekspresif dengan wujud memuji 2 buah atau 2,1%, mengkritik terdapat 22 buah atau 24%, mengeluh 6 buah atau 6,5%, (4) implikatur komisif dengan wujud mengancam terdapat 1 buah atau 1%, (5) implikatur isbati dengan wujud melarang terdapat 1 buah atau 1%.
2. Bentuk-bentuk implikatur yang ditemukan umumnya lebih mengarah pada bentuk sindiran atau kritik sosial terhadap pemerintah dan pejabat yang korupsi. Semua bentuk tuturan percakapan dalam komik kartun Sentilan Bung Sentil adalah upaya yang dilakukan untuk memberikan penggambaran tentang fenomena sosial yang terjadi di masyarakat pada masa itu. Semua itu

diperankan oleh tokoh Bung dan tokoh lainnya dengan melakukan kritik lewat humor atau humor politik dan dianggap mampu menysasar yang di”sasar”. Maka komik kartun Sentilan Bung Sentil merupakan suatu humor politik berupa sindiran atau kritikan terhadap kinerja pemerintahan dan petinggi-petinggi pemerintahan dengan menimbulkan kelucuan yang membuat pembacanya tertawa.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan yang dapat dipahami untuk melakukan topik kajian pragmatik berupa wujud implikatur percakapan. Sehubungan dengan keterbatasan penelitian tentang implikatur pada wacana humor komik kartun Sentilan Bung Sentil, oleh karena itu disarankan dapat dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.
2. Bagi masyarakat, disarankan agar lebih mencermati komik kartun seperti Sentilan Bung Sentil yang sarat dengan pesan yang penting tentang kepemimpinan dan korupsi guna memperoleh pelajaran dan pesan moral yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjono, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik sebuah Perspektif Multidisipliner*. Editor Ibrahim, Abdul Syukur. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartaredjasa, Butet. 2016. *Sentilan Bung Sentil*. Jakarta: Media Indonesia Publishing
- Khoirus, Salim. 2009. *Implikatur Percakapan Dalam Wacana Humor Kartun Benny Dan Mice*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press
- Lubis, Hamid Hasan. 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, Aplikasi dan Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan.P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Rahardi, R. Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: DIOMA
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Rustono. 2000. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wahyu, Asisda. 2017. *Pengantar Analisis Wacana*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

Wibowo, Edi Setiawan. 2016. Pragmatik, Teori dan Pengimplementasiannya. Jawa Tengah: CV.Sarnu Untung

Wijana, I Dewa Putu. 1996. Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi

Yule, George. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Analisis Data Wujud Implikatur Percakapan dalam Tuturan Humor Komik Kartun Sentilan Bung Sentil

No	Judul komik	Konteks Percakapan	Tuturan	Bentuk Implikatur																				Analisis
				Representatif				Direktif					Ekspresif				Komisif			Isbati				
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	Berkah reformasi Tahun 1998	<p>Konteks percakapan dalam tema tersebut adalah :</p> <p>Masyarakat melakukan unjuk rasa di depan gedung DPR untuk memperingati lahirnya masa reformasi tahun 1998 yang sudah dua belas tahun sampai saat ini. Mereka memuji kinerja anggota wakil rakyat yang berjuang membangun negeri namun menurut Bung mereka bukan berjuang membangun negeri tapi berjuang untuk membalikan</p>	<p>(1) Warga : dua belas tahun yang lalu mereka gigih berjuang, jadi parlemen jalanan! (masa berunjuk rasa memperingati 12 tahun lahirnya reformasi di depan gedung DPR)</p> <p>(2) Warga : sekarang tetap berjuang jadi perlemen beneran! (masa berorasi berteriak di depan gedung DPR)</p> <p>(3) Warga: hebat mereka bertaruh nyawa!</p> <p>(4) Istri : harus gitu</p>				√															<p>Dalam tuturan (1) mengandung implikatur representatif menyebutkan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah warga menyebutkan kinerja yang bagus para pemimpin rakyat setelah masa reformasi.</p> <p>(2) mengandung implikatur representatif menyatakan. Maksud tersirat yang terdapat pada tuturan tersebut adalah warga menyatakan DPR menjadi pemimpin rakyat yang serius mementingkan kepentingan rakyat.</p> <p>(3) mengandung implikatur ekspresif memuji. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah warga memuji kerja keras para dewan</p>		

		<p>adalah :</p>	<p>dikritik dan di tentang, gedung DPR yang mewah dan mahal akan tetap dibangun! (ketika sedang jalan-jalan ,istri melewati menunjuk gedung DPR yang mewah)</p> <p>(31) Kucing ; kritik menggonggong kafilan berlalu! (ledak kucing sambil ikut bersepeda di belakang bung dan istri)</p> <p>(32) Bung : HEBAAT!!</p> <p>(33) Istri: padahal lokasinya di jalur hijau, itu melanggar undang-undang!</p> <p>(34) Kucing: undang-undang dibuat memang untuk dilanggar kali?</p> <p>(35) Bung : HEBAAT!</p> <p>(36) Istri : daritadi</p>																															<p>implikatur percakapan ekspresif dengan wujud mengkritik. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah Bung mengkritik pemerintah dan para wakil rakyat sudah tidak mendengarkan dan menanggapi keluhan rakyat. Bahkan untuk kasus pembangunan gedung DPR yang menghabiskan dana milyaran</p> <p>(38) mengandung implikatur ekspresif mengkritik. Maksud tersembunyi yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah kucing mengkritik anggota DPR yang tidak mau mendengar kritikan dari masyarakat.</p>
--	--	-----------------	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>istrinya, ia berhasil mendapatkan jabatan baru sebagai Ketua Dewan Pembina. Namun istri mengingatkan Bung untuk tidak menggunakan jabatannya menjadi para Pembina koruptor.</p>	<p>Pembina)</p> <p>(58) Kucing : ati-ati banyak sandungannya loh!(mengingatkan bung sambil tertawa)</p> <p>(59) Istri : aku sih nggak setuju Bung jadi ketua Dewan Pembina. Ntar kalau ada kader korupsi, dikiranya itu hasil BINAan sampeyan! (sambil menunjuk suaminya)</p> <p>(60) Bung : yang begituan pasti akan saya BINA....(kata bung angkat kedua tangannya keatas merasa hebat)</p> <p>(61) Kucing : kalau aku sih jelas binatang! (kata kucing sambil tertawa)</p> <p>(62) Bung : saya BINA-SAKAN!!(ungkap bung dengan muka</p>																																<p>menunjukkan banyaknya kader yang korupsi karena ketua partainya juga koruptor.</p> <p>(63) Tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan representatif dengan wujud menyatakan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah :Bung menyatakan kemarahannya dengan ketua dewan pembina partai-partai politik yang seringkali tertangkap melakukan korupsi atau tindak pidana lainnya. Menjadi ketua umum partai akan membuat dirinya menjadi panutan anggota dibawahnya. Sudah banyak kader-kader partai yang terbukti melakukan korupsi akibat sikap pimpinannya yang buruk.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>dengan istrinya bahwa segala jenis kebocoran akan mendatangkan kerugian dan keuntungan pada pihak-pihak tertentu. Tiba-tiba istri bertanya apa kebocoran pidato presiden itu sebuah keuntungan atau kerugian.</p>	<p>(76) Kucuing : kalau kurang rapat. Dilapisi sari rapat saja.. (ucap kucing sambil membantu bung menambal atap yang bocor)</p> <p>(77) Bung : segala jenis KEBOCORAN tuh, pasti merugikan. Makanya, anggaran negara nggak boleh bocor... (kata bung sambil mengoleskan lem pad agenting)</p> <p>(78) Bung : makanya soal-soal UNNAS nggak boleh bocor, harus dijaga ketat, supaya tidak ada kecurangan !! (bung berbicara pada kcingnya)</p> <p>(79) Kucing : wah rugi banget nggak bisa jualan soal.pikir kucing sambil memutar matanya keatas)</p> <p>(80) Istri : kalau</p>																																					
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

(78) mengandung implikatur representatif menunjukkan. Maksud tersembunyi yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah bung menunjukkan banyaknya kebocoran kunci jawaban UN setiap tahun.

(80) Tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan ekspresif dengan wujud mengkritik. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah Bung mengkritik sikap partai yang ingin membuat opini publik demi menaikkan citra positif partainya dengan segala cara salah satunya membocorkan isi pidato dewan pembina partainya sedniri. Partai yang hanya memikirkan “pencitraan diri” di mata publik. Sinetron-sinetron yang dibuat oleh para politikus ini tentu berhasil menyedot perhatian masyarakat indonesia yang mudah dibodohi.

		<p>berbohong. Istri mengeluhkan akan jadi seperti anaknya nanti yang pintar berbohong. Kemudian anaknya mengaku ingin menjadi seorang DPR jika sudah besar.</p>	<p>masa kecil!(ucap kucing yang melihat anak bung berbohong)</p> <p>(86) Bung ; jangan serakah! (tunjuk bung pada anaknya)</p> <p>(87) Istri ; udah dapat kado kok ngakunya nggak terima..(istri bung marapada anaknya)</p> <p>(88) Kucing : eiiitss serakah pangkal bencana!</p> <p>(89) Bung : masih kecil kok pintar berbohong..</p> <p>(90) Istri : huh!! Gedenya mau jadi apa tuh!??</p> <p>(91) Kucing ; manualadani politikus ya/</p> <p>(92) Anak ; JADI KETUA PARTAI!! (teriak anak bung dengan kesal)</p>	√																																	<p>tuturan tersebut adalah Bung menunjukkan bahwa naggota wakil rakyat yang terhormat sudah banyak yang tidak jujur dan serakah terbukti dengan tindak korupsi yang mereka lakukan serta pintar dalam memolitiki masyarakat yang tidak mengerti politik sehingga sangat mudah tertipu oleh sikap pencitraan mereka.</p> <p>(93) mengandung implikatur representatif menunjukkan. Maksud tersembunyi yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah kucing menyatakan ia tidak mau menjadi anggota DPR yang tidak jujur bahwa ia mencuri uang negara.</p>
--	--	---	---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

		<p>Bung Bersama istri dan anaknya melihat pengemis memaksa pengemudi mobil memberikan uang padanya. Anak dan bung kembali melihat preman yang lebih seram, kemudian istri melihat gedung DPR dan mengingat ada oknum yang memalak BUMN.</p>	<p>oleh bung melihat banyak preman yang memalak di jalan)</p> <p>(107) Bung : husss.. itu preman cepekan namanya (jawab bung yang melihat preman yang sebenarnya tukang parkir)</p> <p>(108) Kucing ; dia sedang latihan jadi preman beneran! (kata kucing sambil menunjuk tukang parkir itu)</p> <p>(109) Anak : tuh ada yang malak lagi! (anak bung melihat preman yang memalak orang lagi)</p> <p>(110) Bung : ati-ati dia tuh preman jagoan (bung melihat preman-preman yang berotot dan bertato)</p> <p>(111) Istri : kalau yang memalak direktur BUMN?</p>																															<p>tuturan tersebut adalah Bung menyebutkan modus DPR yang memalak BUMN. Politikus kembali memperlihatkan kebobrokkannya karena tertangkap telah memeras BUMN.</p> <p>(114) mengandung implikatur menyatakan. Maksud tersembunyi yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah kucing menyatakan anggota DPR adalah seorang yang mempunyai jabatan tinggi dan dihormati rakyat namun mempunyai perilaku buruk dan seperti preman memeras uang dari orang lain.</p>
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>mencalonkan diri menjadi presiden. Saat itu iatri bung menyarankan bung untuk ikut menjadi capres. Bung menolak mentah-mentah karena yang mencalonkan sebagai presiden adalah orang-orang edan dan dia masih waras.</p>	<p>makan Bersama)</p> <p>(117) Bung : penyanyi, pengacara, juragan kecap, apapun profesinya bisa njago! (bung berkata pada istrinya)</p> <p>(118) Istri : itulah asiknya demokrasi semua punya kesempatan yang sama! (kata istri sambil minum)</p> <p>(119) Kucing ; yang megalomania bisa nyalurkan bakatnya!</p> <p>(120) Istri : kenapa situ nggak sekalian nyapres bung?!</p> <p>(121) Kucing : bisanya Cuma nyalo sih.. (kata kucing sambil tertawa)</p> <p>(122) Bung : aku masih WARAS tauuuuk!! (kata bung yang marah lalu ada tulisan Rumah Sakit Jiwa di sampingnya)</p>	√																																	<p>tuturan tersebut adalah Bung menyatakan walaupun semua orang dari profesi apapun dapat mencalonkan diri sebagai calon presiden namun dalam bertempur memenangkan suara itu, capres yang gagal bisa jadi akan masuk rumah sakit jiwa atau terlilit hutang akibat besarnya modal tanggungan untuk kampanye.</p> <p>(123) mengandung implikatur representatif menyatakan. Maksud tersembunyi yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah kucing Menyatakan semua orang berlomba-lomba menjadi anggota DPR karena untuk bersenang-senang dengan kekuasaan dan uang negara</p>
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>dan capres dijalan-jalan. Alat peraga kampanye itu sudah seperti pengemis yang bermunculan saat hari-hari besar.</p>	<p>(173) Istri : mosok? (tanya istri sambil memasak)</p> <p>(174) Kucing : kalo gak ada pengemis, kemana yak aku harus berderma? (kata kucing sambil tertawa)</p> <p>(175) Bung : juga bukan hanya imlek (bung menoleh pada istrinya sambil menunjuk keluar)</p> <p>(176) Istri : mosok?</p> <p>(177) Kucing : kaya nasib jomblo... jadi pengemis cinta (kata kucing sambil menopang dagu)</p> <p>(178) Bung : seperti sekarang nih... menjelang coblosan pemilu, kita juga banjir pengemis! (kata bung sambil menunjuk reklame-reklame yang bertebaran di jalan)</p>																																				
--	--	---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

implikatur percakapan representatif dengan wujud menunjukkan. Maksud tersembunyi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah :

(181) Bung menunjukkan banyaknya caleg pengemis suara rakyat pada saat pemilu. Poster-poster, spanduk, reklame-reklame besar, semua alat peraga kampanye pengemis suara untuk mereka ditempelkan di ruang public, tentu membuat rishi pengguna fasilitas umum. Mereka lebih terlihat seperti deretan pengemis yang sedang meminta-minta.

		<p>mengijinkan karena cuti dipakai hanya untuk terjadi hal-hal yang mendesak. Menurut bung alasan cutinya sudah tepat yaitu untuk mengobral janji di kampanye.</p>	<p>bung)</p> <p>(184) Kucing : lebih asyik kalua berani 'cuti korupsi' (kata kucing sambil tertawa)</p> <p>(185) Bung : iyaaa pak.. (ucap bung sambil menunduk)</p> <p>(186) Bos : cuti tuh boleh diambil kalau ada kejadian mendesak dan penting. Ada musibah, hajatan, hari kejeprit!.. (kata bos kesal menunjuk-nunjuk bung)</p> <p>(187) Kucing : atau cuti pribadi alias masuk kerangkeng KPK (kata kucing mencibir)</p> <p>(188) Bung : iyaa pak..</p> <p>(189) Bos : lha sekarang kamu mau cuti alasannya apaa? (teriak bos sangat</p>																																		<p>buang waktu. Cuti kampanye saat pilkada hanya digunakan sebagai alasan untuk dapat bersantai dan mengulur-ulur pekerjaan yang penting.</p>
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

			<p>(254) Kucing : kalau jadi kucing garong perlu sertifikasi nggak?</p> <p>(255) Bung : mulai minggu depan, KORUPTOR juga di SERTIFIKASI!!!</p> <p>(256) Kucing : yang berhasil menyelamatkan atasan dijamin lulus!</p>	√																	
33	Absensi Spesial	<p>Konteks percakapan dalam tema tersebut adalah :</p> <p>Polisi sedang mengabsen para tahanan tindak pidana suap dan korupsi yang bukanlah orang biasa, semua pejabat bawah sampai tinggi pemerintah menjadi pidana. Termasuk ketua partai yang sudah diduga melakukan tindak pidana dan sebentar lagi menyusul masuk</p>	<p>(257) Bung : jaksa ada?</p> <p>(258) Jaksa : ada</p> <p>(259) Bung : polisi ada?</p> <p>(260) Polisi : ada!</p> <p>(261) Kucing : tukang menjara kok bisa di penjara!</p> <p>(262) Bung : sosialita ada? Sosialita : a..ada pak!</p> <p>(263) Bung : hakim</p>																		<p>Dalam tuturan (261) Mengandung implikatur menyebutkan. Maksud tersembunyi yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah kucing menyebutkan polisi yang taat hukum namun dapat tertangkap melakukan kejahatan.</p> <p>(267) mengandung implikatur representatif melaporkan. Maksud tersembunyi yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah Bung melaporkan di Indonesia sangat banyak oknum-oknum wakil rakyat yang menyalahgunakan kekuasaan mereka. Berbondong-bondong anggota kader politik menyusul masuk bui mengikuti pimpinan partainya.</p>

		<p>Bung membahas mengenai pasal penghinaan presiden yang lebih baik dihapuskan karena ada yang lebih penting dijadikan pasal dibanding itu, pasal yang harus memberatkan seorang koruptor.</p>	<p>nggak usah dihidupkan lagi... pasal karet tuh ... (ungkap bung sambil bermain laptop)</p> <p>(289) Istri : ... tapi presiden kan simbol negara ..(kata istri mengacungkan telunjuknya)</p> <p>(290) Kucing : kan udah ada KUHP. Yang penting tau bedanya mengkritik dan menghina.</p> <p>(291) Bung : ada yang lebih penting dibuatkan pasalnya ...</p> <p>(292) Istri : pasal apa bung?</p> <p>(293) Kucing : pasar klewer atau pasar Beringhajo?</p> <p>(294) Bung : pasal MENGHINA KORUPTOR !!! (kata bung menunjuk</p>																																<p>yang terdapat pada tuturan tersebut adalah kucing menyarankan masyarakat Indonesia tetap fokus mengikuti jalannya pemerintah untuk selalu memberi kritikan atau saran pada pemerintah.</p>
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

RAHAYU SULISTIANI

ayura089@gmail.com | 083871396024

Tempat Tanggal Lahir : Karawang, 08 September 1996

Alamat : Kp. Jatikarya Ds. Karangligar RT
12/04
Kec. Telukjambe barat Kab.
Karawang

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Status : Belum Nikah



PENDIDIKAN

2014 – Sekarang : **Universitas Negeri Jakarta (UNJ)** Sastra Indonesia - Jakarta

2011 – 2014 : **SMA NEGERI 3 KARAWANG** Ilmu Pengetahuan Alam –
Karawang

2008 – 2011 : **SMP NEGERI 3 KARAWANG** – Karawang

2002 – 2008 : **SD NEGERI MARGAMULYA 1** – Karawang

KEMAMPUAN

Sastra Indonesia : Mempunyai kemampuan Berbahasa Indonesia yang baik
Mampu menyunting naskah

Komputer : Mengoperasikan Microsoft Office (Word, Excel, Powerpoint)

Bahasa Inggris : Memahami teks Bahasa Inggris dengan cukup baik
Berbicara Bahasa Inggris dengan cukup baik